

## ANALISIS KERAGAAN USAHA AGROINDUSTRI KELANTING UBI KAYU DI DESA KARANG BINANGUN KECAMATAN BELITANG MADANG RAYA KABUPATEN OKU TIMUR

## Oleh BAHARUDIN



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

PALEMBANG 2013



# ANALISIS KERAGAAN USAHA AGROINDUSTRI KELANTING UBI KAYU DI DESA KARANG BINANGUN KECAMATAN BELITANG MADANG RAYA KABUPATEN OKU TIMUR

#### Motto:

- Ingatlah kedua orang tuamu baik ketika kamu dibawah (terpuruk) ataupun di atas (sukses)
  karena merekalah berkah bagimu
- Ø Akui kekuranganmu untuk yakin akan keberhasilanmu

## Kupersembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku (Ayahanda Marta dan Ibunda Sri
   Nushayati)
- (ikhal Hadi) dan Adik-adikku yang kusayang (Deni Kurniawan dan Mifta Auliana Putri)
- O Dia yang senantiasa mendukungku (April Nopa)
- @ Teman karibku (Musyodik, Mas Adi Subakti, M. Arif
  Rahman, M. Danu Wijaya, Rjan Agusyanda, Lilik Wahyono,
  Edi Gunawan, Wiwin Nopitasari, M.Ramadon)
- Teman-teman Seperjuangan SEP 2009, 2010, dan 2011, serta teman Sekosan
- Kepada kedua pembimbing terimakasih atas bantuan dan arahannya
- p Almamaterku tercinta yang hijau

#### ABSTRACT

BAHARUDIN, Analysis of Kelanting Agro-Industry Performance in Karang Binangun village Belitang Madang Raya District East OKU Regency, South Sumatera Province (Supervised by KHAIDIR SOBRI and SUTARMO ISKANDAR)

This study aims to determine how the performance of raw material procurement, production processing, knowing how marketing and knowing how kelanting agro-industry feasibility.

Location of the research was done as a purposive, with the consideration that in the village of Karang Binangun there are many farmers who commercialize agroindustry kelanting. The method used in this study was a survey, while the data collection is done by filling the questionnaire and the interviews and the sampling method was the census method by taking the overall of sample i.e. 40 kelanting cassava agro-industryentrepreneurs. Data processing and tabulation was done in a descriptive analysis of quantitative and qualitative.

The results of the study showed that the procurement of raw materials in agro-industry kelanting in the village of Karang Binangun obtained by providing themself and buy as much as 2 with 5% and the percentage by buying as many as 38 people with the percentage was 95%. There nine stages the processing of cassava into kelanting i.e: (1) preparation of raw materials (2) stripping (3) washing (4) steaming (5) mixing (6) millig (7) drying (8) frying (9) packaging.

Marketing of kelanting had 3 marketing channels. Where the first marketing channel that as many as 34 people or 85%, marketing channel II as many as 5 people or 12.50% and a third as many marketing channels 1 or 2.50%. Kelanting agroindustry in the village of Karang Binangun the effort feasibility. Where R/C = 2:30 > 1 feasiable,  $\pi / C = 128.30 > 11.50\%$  feasiable,, production of 306.30 kg> production BEP of 16.98 kg. Revenue Rp. 4016480.00> revenue BEP Rp. 30765.28. Price Rp. 13162.50 / kg> Price BEP Rp. 5743.70 / kg.

## RINGKASAN

**BAHARUDIN,** Analisis Keragaan Usaha Agroindustri Kelanting di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. (Dibimbing oleh **KHAIDIR SOBRI** dan **SUTARMO ISKANDAR**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keragaan pengadaan bahan baku, mengetahui bagaimana keragaan proses produksi, mengetahui bagaimana keragaan pemasaran dan mengetahui bagaimana kelayakan usaha agroindustri kelanting ubi kayu.

Lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa di Desa Karang Binangun terdapat banyak petani yang mengusahakan agroindustri kelanting ubi kayu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuisioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan metode penarikan contoh yaitu metode sensus dengan mengambil keseluruhan petani contoh sebanyak 40 pengusaha agroindustri kelanting ubi kayu. Pengolahan data dilakukan secara tabulasi lalu di analisa secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pengadaan bahan baku pada agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun diperoleh dengan cara menyediakan sendiri dan membeli sebanyak 2 orang dengan persentase 5% dan dengan cara membeli sebanyak 38 orang dengan persentase 95%.

Proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting ada Sembilan tahap (1) persiapan bahan baku (2) pengupasan (3) pencucian (4) pengukusan (5) pengadonan (6) penggilingan (7) penjemuran (8) penggorengan (9) pengemasan.

Pemasaran kelanting ubi kayu ada 3 saluran pemasaran. Dimana saluran pemasaran I yaitu sebanyak 34 orang atau 85%, saluran pemasaran II yaitu sebanyak 5 orang atau 12,50% dan saluran pemasaran III yaitu sebanyak 1 orang atau 2,50%.

Agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun layak untuk diusahakan. Dimana R/C = 2.30 > 1 layak,  $\pi$ /C = 128,30 > 11,50 % layak, Produksi 306,30 kg > BEP produksi 16,98 kg. Penerimaan Rp. 4.016.480,00 > BEP penerimaan Rp. 30.765,28. Harga Rp. 13.162,50 /kg > BEP harga Rp. 5.743,70/kg.

# ANALISIS KERAGAAN USAHA AGROINDUSTRI KELANTING UBI KAYU DI DESA KARANG BINANGUN KECAMATAN BELITANG MADANG RAYA KABUPATEN OKU TIMUR

## Oleh

#### BAHARUDIN

## SKRIPSI Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

# Pada PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

PALEMBANG 2013

## Skripsi

# ANALISIS KERAGAAN USAHA AGROINDUSTRI KELANTING UBI KAYU DI DESA KARANG BINANGUN KECAMATAN BELITANG MADANG RAYA KABUPATEN OKU TIMUR

## Oleh BAHARUDIN 412009010

Telah dipertahankan pada ujian tanggal 16 April 2013

Pembimbing Utama,

Ir. Khaidir Sobri, M.P.

Pembimbing Pendamping,

Ir. Sutarmo Iskandar, M.Si.

Palembang, 02 Mei 2013

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Palembang

Dekan,

Dr. Ir. H. A. D. Murtado, M.P.

#### KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan rencana penelitian yang berjudul "Analisis Keragaan Usaha Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur".

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Ir. Khaidir Sobri, M.S.i. selaku pembimbing utama dan bapak Ir. Sutarmo Iskandar, M.Si. selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang berupa petunjuk dan saran-saran penyusunan rencana penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan rencana penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

Akhirnya penyusun mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan rencana penelitian ini. Semoga rencana penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palembang, Mei 2013 Penulis

## RIWAYAT HIDUP

**BAHARUDIN**, dilahirkan di Bekasi pada tanggal 22 November 1991, merupakan putera kedua dari empat bersaudara dari Ayahanda Marta dan Ibunda Sri Nurhayati.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2003 di Sekolah Dasar Negeri Harapan Jaya, Sekolah Menengah Pertama tahun 2006 di SMP N 2 Muara Enim, dan Sekolah Menengah Kejuruan tahun 2009 di SMK N 1 Gelumbang.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universita Muhammadiyah Palembang pada tahun 2009 sebagai mahasiswa biasa. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya angkatan III pada tahun 2012 di Kelurahan Sungai Selincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang.

Pada bulan Desember 2012 sampai Februari 2013 penulis melaksanakan penelitian mengenai Analisis Keragaan Usaha Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	. ix
RIWAYAT HIDUP	. x
DAFTAR TABEL	. xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	. 1
A. Latar Belakang	. 1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	. 5
II. KERANGKA TEORITIS	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Agroindustri	7
2. Gambaran Umum Tanaman Ubi Kayu dan Produksi Kelanting.	9
Pengadaan Bahan Baku	16
Proses Produksi Kelanting	19
5. Pendapatan	21
6. Pemasaran	26
7. Kelayakan Usaha	29
B. Model Pendekatan	32

		Halaman
	C. Operasional Variabel	
III.	PELAKSANAAN PENELITIAN	
	A. Tempat dan Waktu	
	B. Metode Penelitian	
	C. Metode Penarikan Contoh	
	D. Metode Pengumpulan Data	
	E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
	A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	40
	Batas Wilayah dan Jarak	40
	2. Keadaan Alam	41
	3. Penduduk dan Mata Pencaharian	41
	4. Agama	42
	5. Pendidikan	42
	B. Identitas Petani Contoh	43
	1. Umur	43
	2. Tingkat Pendidikan	44
	Jumlah Tanggungan Keluarga	46
	C. Keadaan Umum Agroindustri Kelanting Ubi Kayu	47
	D. Proses Pengadaan Bahan Baku Kelanting Ubi Kayu.	48
	E. Proses Produksi Kelanting	49

	Halamai
1. Persiapan Alat	49
2. Persiapan Bahan	49
Proses Produksi Kelanting	49
F. Proses Pemasaran Kelanting Ubi Kayu	52
G. Analisis Keuntungan Agroindustri Kelanting	56
Produksi, Harga dan Penerimaan	56
2. Biaya Produksi	57
3. Pendapatan	58
4. Kelayakan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

## DAFTAR TABEL

	J	lalaman
1.	Luas Tanam, Luas Panen, Produksi Umbi Basah dan Rata-rata Produtivitas Komoditi Ubi Kayu di Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008 – 2011	3
2.	Varietas Unggul Ubi Kayu	12
3.	Jumlah Prasarana Ibadah yang Tersedia di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya, 2013.	42
4.	Prasarana Pendidikan yang Tersedia di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya, 2013	43
5.	Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Golongan Umur di Desa Karang Binangun, 2013.	44
6.	Tingkat Pendidikan Petani Contoh di Desa Karang Binangun, 2013	45
7.	Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh di Desa Karang Binangun, 2013	46
8.	Proses Pengadaan Bahan Baku Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangaun 2013	48
9.	Saluran Pemasaran yang Terjadi Di Desa Karang Binangun 2013	53
10.	Jumlah Produksi, Harga dan Penerimaan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013	56
11.	Biaya Penyusutan Alat Pada Petani Contoh Untuk Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013	57
12.	Rata-rata Biaya Penggunaan Sarana Produksi Pada Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013	58
13.	Perhitungan Pendapatan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013.	59
14.	Rata-rata BEP Produksi, BEP Harga, BEP Penerimaan, R/C Ratio, π/C Ratio Pada Agroindustri Kelanting Ubi Kayu. 2013.	60

## DAFTAR GAMBAR

	Ha	laman
1.	Model pendekatan secara diagramatik.	32
2.	Diagram Alir Proses Pengolahan Kelanting Ubi Kayu Diagramatik	52
3.	Diagramatik Saluran Pemasaran Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun 2013.	55

## DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
î.	Peta Lokasi Penelitian Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur 2013.	65
2.	Identitas Petani Contoh Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga Di Desa Karang Binangun, 2013.	66
3.	Cara Memperoleh Bahan Baku Ubi Kayu Pada Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013.	
4.	Alat yang Digunakan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013.	68
5.	Rincian Biaya Penyusutan Alat yang Digunakan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013	70
6.	Rincian Biaya Variabel Petani Contoh Pada Agroindustri KelantingUbi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013	74
7.	Total Biaya Produksi Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013.	76
	Analisis Pendapatan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013	77 78
10.	Analisis Kelayakan Kelanting Ubi Kayu yang Terjadi Di Desa Karang Binangun, 2013.	79
11.	Dokumentasi Penelitian pada Usaha Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013.	

## I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996, dikenal dua istilah penting tentang pangan, yaitu sistem pangan dan ketahanan pangan. Sistem pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan, pembinaan, dan atau pengawasan terhadap kegiatan atau produksi pangan dan peredaran pangan sampai dengan sikap dikonsumsi oleh manusia. Sementara itu, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Lutony, Lukman, dan Rahmawati (2002) menyatakan, bahwa pembangunan pertanian adalah suatu proses kegiatan pertanian yang mempergunakan berbagai faktor produksi dan produktivitas pertanian yang sekaligus meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat tani. Pembangunan pertanian sering diidentikkan dengan pembangunan perdesaan, hal ini dikarenakan mempunyai tujuan yang sama, yaitu:

- 1. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
- 2. Meningkatkan produksi di wilayah perdesaan.
- Meningkatkan sumberdaya alam tanpa menggangu kelestarian lingkungan hidup.
- Meningkatkan nilai gizi masyarakat.
- Mendorong kesempatan berusaha dan bekerja di perdesaan.

Pangan adalah sesuatu yang hakiki dan menjadi hak setiap warga negara untuk memperolehnya. Ketersediaan pangan sebaiknya cukup jumlahnya, bermutu baik dan harganya terjangkau. Salah satu komponen pangan adalah karbohidrat yang merupakan sumber utama energi tubuh. Kelompok tanaman yang menghasilkan karbohidrat disebut tanaman pangan. Di Indonesia tanaman pangan yang digunakan oleh masyarakat masih terbatas pada beberapa jenis, yaitu padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Indonesia termasuk negara agraris, yang mempunyai peluang besar untuk menanam ubi kayu sepanjang tahun, tergantung bagaimana memanfaatkan faktor-faktor yang ada seperti tanah, air, dan sinar matahari untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Upaya ini akan berhasil apabila petani sebagai produsen dalam pelaksanaannya mau meninggalkan cara budidaya tradisional dan menerapkan cara budidaya yang dianjurkan, seperti pengolahan tanah yang baik, menggunakan varietas unggul, pemilihan bahan tanam yang tepat, pengaturan jarak tanam yang tepat, pemupukan, serta penyiangan dan pembumbunan.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun ,2012, daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu di Sumatera Selatan. Luas tanam, luas panen, produksi umbi basah dan rata-rata produksi komoditi ubi kayu di Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008 - 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

 Luas Tanam, Luas Panen, Produksi Umbi Basah dan Rata-rata Produktivitas Komoditi Ubi Kayu di Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008 - 2011.

Tahun	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi Umbi Basah (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2008	31,00	48,00	672,00	14,00
2009	67,00	65,00	910,00	14,00
2010	73,00	76,00	1.102,00	14,50
2011	86,00	69,00	1.000,50	14,50

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten OKU Timur, 2012.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah produktivitas ubi kayu pada tahun 2008 dan 2009 sebesar 14,00 ton/ha, tahun 2010 dan 2011 sebesar 14,50 ton/ha. Peran ubi kayu dalam bidang industri akan terus mengalami peningkatan seiring dengan adanya program pemerintah untuk menggunakan sumber energi alternatif yang berasal dari hasil pertanian (*liquid biofuel*), seperti biodiesel dan bioetanol serta diversifikasi pangan berbasis pangan lokal.

Untuk dapat mendukung program pemerintah tersebut, maka produksi ubi kayu harus ditingkatkan. Peningkatan produksi ubi kayu dapat dilakukan melalui peningkatan luas panen dan penerapan teknik budidaya yang tepat. Dalam upaya peningkatan produksi ubi kayu, perlu dikombinasikan beberapa faktor produksi, baik secara botanis maupun ekologis, adaptasi dan agronomis. Dengan demikian produksi ubi kayu dapat ditingkatkan, bukan saja sebagai pemenuh kebutuhan karbohidrat atau pangan tetapi juga pemenuh kebutuhan industri.

Umumnya perusahaan agroindustri tidak mempunyai lahan pertanian sendiri untuk memproduksi produk pertanian yang akan dijadikan bahan baku agroindustri tersebut, kalau saja ada maka luasnya tidak mencukupi untuk memproduksi bahan baku yang diperlukan (Soekartawi, 2001).

Di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur terdapat usaha Agroindustri Kelanting Ubi Kayu. Cakupan aktivitas dalam usaha ini dimulai dari penyiapan bahan baku yang diperoleh dari hasil kebun sendiri maupun membeli dari petani lain. Kemudian proses pengolahan Kelanting Ubi Kayu sampai akhirnya, produk-produk olahan tarsebut dijual pada konsumen melalui pedagang pengepul maupun penjual sendiri atau pemasaran langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Keragaan Usaha Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti :

- Bagaimana keragaan pengadaan bahan baku usaha agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.
- Bagaimana keragaan proses produksi usaha agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.
- Bagaimana keragaan pemasaran usaha agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.
- Bagaimana kelayakan usaha agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.

## C. Tujuan dan Kegunaan

Bertitik tolak pada latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana keragaan pengadaan bahan baku usaha agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.
- Untuk mengetahui bagaimana keragaan proses produksi usaha agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.

- Untuk mengetahui bagaimana keragaan pemasaran kelanting ubi kayu pada usaha agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.
- Untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi khususnya kepada para petani pengusaha agroindustri kelanting ubi kayu.
- Sebagai informasi bagi pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam upaya menentukan langkah kebijakan pemerintah yang lebih baik dimasa yang akan datang.
- Sebagai masukan serta menambah sumber kepustakaan dan diharapkan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

#### II. KERANGKA TEORITIS

## A Tinjauan Pustaka

## 1. Agroindustri.

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Fase pertumbuhan setelah pembangunan pertanian tetapi sebelum pembangunan tersebut memulai ketahap pembangunan industri. Jadi setelah pembangunan pertanian, diikuti dengan pembangunan agroindustri kemudian pembangunan industri. Umumnya perusahaan agroindustri tidak mempunyai lahan pertanian sendiri untuk memproduksi produk pertanian yang akan dijadikan bahan baku agroindustri tersebut, kalau saja ada maka luasnya tidak mencukupi untuk memproduksi bahan baku yang diperlukan (Soekartawi, 2001).

Agroindustri berasal dari dua kata agricultural dan industry yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian, agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi



peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida, dan lain-lain), dan industri jasa sektor pertanian.

Agroindustri merupakan subsektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Sedangkan, industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian.

Agroindustri dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran di Indonesia. Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Berbeda dengan industri lain, agroindustri tidak harus mengimpor sebagian besar bahan bakunya dari luar negeri karena telah tersedia di dalam negeri. Dengan mengembangkan agroindustri secara tidak langsung kita telah membantu meningkatkan perekonomian para petani sebagai penyedia bahan baku untuk industri. Bangsa Indonesia adalah bangsa agraris dengan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Untuk itu, industri yang paling potensial dikembangkan adalah industri pertanian karena mencakup hidup masyarakat Indonesia itu sendiri bukan industri lain yang sebagian besar bahan bakunya di impor dari luar negeri (Raja, dkk. 2010).

Agroindustri dapat diartikan dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Menurut FAO (Hicks, 1996), suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan adalah agroindustri. Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembagunan.

## 2. Gambaran Umum Tanaman Ubi Kayu dan Produksi Kelanting.

Ketela pohon atau ubi kayu merupakan tanaman perdu. Ketela pohon berasal dari benua Amerika, tepatnya dari Brazil. Penyebarannya hampir keseluruh dunia, antara lain Afrika, Madagaskar, India, dan Tiongkok. Tanaman ini masuk ke Indonesia pada tahun 1852. Ketela pohon berkembang di negara-negara yang terkenal dengan wilayah pertaniannya (Purwono dan Purnamawati, 2007).

## a. Taksonomi dan Morfologi

Dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuhan, ubi kayu diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom

: Plantae

Division

: Magnoliophyta

Klas

: Magnoliopsida

Order

: Malpighales

Famili

: Euphorbiaceae

Sub Famili

: Crotonodeae

Genus

: Manihot

Species

: Manihot esculenta

Nama Binomial

: Manihot esculenta Crantz.

Ubi kayu atau *Manihot esculenta* termasuk familia *Euphorbiaceae*, Genus *Manihot*, yang terdiri atas 100 species. Namun yang paling komersial dan sering dimanfaatkan oleh manusia adalah *Manihot esculenta Crantz* atau ubi kayu.

Ubikayu yang sudah tua berkayu, berbentuk silinder, dan dibagian tengah terdiri dari gabus. Batang ubi kayu memiliki ruas yang panjangnya antara 10-15 cm. Pada tiap batas ruas (buku), terdapat mata calon tunas, dan apabila telah tua maka mata tunas membengkak. Batang ini disiapkan untuk (stek). Batang yang sudah tua berdiameter 2-8 cm, dan tiap batang mempunyai 22-96 ruas.

Sesudah tanaman ubi kayu tua, maka ubi kayu sering bercabang dengan tunas percabangan dua, tiga, atau bahkan empat. Dari batang tersebut nantinya akan keluar bunga, yang membentuk biji, dan menjadi benih, sehingga disebut *reproductive branching*. Tinggi tanaman berkisar antara 1,20-3,70 m, batang berwarna hijau muda dan gelap, dan ada juga yang kekuningan, tergantung jenis kultivar dan varietasnya. Daun ubi kayu sangat unik, berbentuk membelah seperti jari tangan. Jumlah belahan daun beragam, dari 3 sampai 9, namun terbanyak adalah 5 dan 6. Ukuran lebar belah daun 0,5-1,0 cm, panjang 5-12 cm, dan panjang tangkai dau berkisar 5-30 cm, bahkan

kadang-kadang sampai 40 cm. Permukaan daun mengandung lapisan tipis lilin. Daun ubi kayu mengandung klorofil sekitar 2,18-2,86 mg/g daun (berat basah).

Ubi kayu mempunyai bunga jantan (*Pistillate*) dan betina (*staminate*) dalam satu tanaman. Bunga diproduksi pada tanaman tua yang sudah bercabang. Bunga betina terletak di bagian bawah, lebih rendah dibanding bunga jantan.

Pada suatu rangkaian bunga (inflourescene), bunga betina membuka1-2 minggu sebelum bunga jantan (protogyny). Oleh karena itu, penyerbukan terjadi antara bunga jantan dan betina yang terbuka pada waktu yang sama, pada inflourescene dan cabang batang yang berbeda pada satu tanaman. Dalam keadaan normal, penyerbukan dibantu oleh serangga (heterozygote) (Hillocks et al. 2012).

Umbi ubi kayu berwarna putih yang merupakan simpanan cadangan makanan. Umbi ubi kayu bukan batang, tetapi benar-benar akar, sehingga tidak dapat digunakan untuk pertumbuhan vegetatif. Umbi yang sudah matang terdiri atas kulit luar (periderm), kulit dalam (cortex), dan daging umbi (parenchyma). Daging umbi merupakan bagian terbesar yakni 85% dari total berat umbi yang terdiri atas xylum yang merupakan matrik dari sel jaringan yang mengandung pati (Whetley dan Chuzel, 2012). Kulit dalam umbi 11-20% dari berat umbi, sedangkan kulit luar 3%-nya. Ukuran umbi sangat dipengaruhi oleh kultivar dan kondisi lingkunganya (Richana, 2012).

## b. Jenis atau Varietas

Ubi kayu atau ketela pohon dapat di kelompokan menjadi dua, sebagai bahan baku tapioka dan sebagai pangan langsung. Ubi kayu sebagai pangan lansung harus memenuhi syarat utama, yaitu tidak mengandung racun HCN (<50 mg/kg umbi basah). Sementara itu, umbi ubi kayu untuk bahan baku industri sebaiknya memiliki kandungan protein yang rendah dan kandungan HCN yang tinggi.

Tabel 2. Varietas Unggul Ubi Kayu

Varietas	Keunggulan		
Adira 1	Umur panen 215 hari, produksi 22 ton/ha, serta tahan layu dan		
	tungau merah.		
Adira 2	Umur panen 250 hari, produksi 21 ton/ha, serta tahan layu dan		
	tungau merah.		
Adira 4	Umur panen 240 hari, produksi 35 ton/ha, dan tahan layu.		
Malang 1	Umur panen 270 hari, produksi 36,6 ton/ha, tahan tungau merah,		
	dan tahan bercak cokelat daun.		
Malang 2	Umur panen 240 hari, prduksi 31,5 ton/ha tahan tungau merah, dan		
	bercak cokelat daun.		
UJ-3	Umur panen 7 bulan, potensi hasil 20-35 ton/ha, dan kandungan pati		
	20-27%.		
UJ-5	Potensi hasil 25-38 ton/ha, kanopi cepat menutup dan kandungan		
	pati 19-30%.		
Malang – 4	Umur panen 9 bulan dan produksi 39,7 ton/ha.		
Malang – 6	Umur panen 9 bulan dan produksi 36,41 ton/ha.		

Umbi ubi kayu berasal dari pembesaran sekunder akar adventif, daunnya menjari, batangnya berbuku-buku dimana disetiap buku batang terdapat mata tunas. Semua bagian ubi kayu mengandung glukosida. Kandungan glukosida tertingi terdapat pada pucuk muda. Senyawa glukosida ini akan terurai menjadi senyawa HCN dan gula jika bertemu enzim linamarase. Umbi umumnya mengandung 10-490 mg HCN/kg umbi basah, tergantung varietasnya. Senyawa HCN ini berbahaya apabila dikonsumsi lebih dari 1 mg HCN per kg bobot tubuh per hari. Umbi ubi kayu dengan kadar HCN kurang dari 50 mg/kg bobot umbi dinyatakan aman untuk dimakan. Sementara itu, kadar HCN lebih dari 100 mg/kg bobot umbi hanya diperkenankan untuk industri seperti tapioka.

## c. Budidaya dan Pasca Panen

Curah hujan yang sesuai untuk tanaman ketela pohon antara 1500-2500 mm/tahun. Kelembaban udara optimal untuk tanaman ketela pohon antara 60-65% suhu udara minimal bagi tumbuhnya ketela pohon sekitar 10° C. Jika suhunya dibawah 10° C, pertumbuhan tanaman akan sedikit terhambat. Selain itu, tanaman menjadi kerdil karena pertumbuhan bunga yang kurang sempurna. Sinar matahari yang dibutuhkan bagi tanaman ketela pohon sekitar 10 jam/hari, terutama untuk kesuburan daun dan perkembangan ubinya.

Tanah yang paling sesuai untuk ketela pohon adalah tanah yang berstruktur remah, gembur, tidak terlalu liat dan tidak terlalu poros, serta kaya bahan organik. Tanah dengan struktur remah mempunyai tata udara yang baik, unsur hara lebih mudah tersedia, dan mudah diolah.

Jika tanah yang sesuai untuk tanaman ketela pohon adalah jenis alovial, latosol, padsolik merah kuning, mediteran, grumosol, dan andosol.

Derajat kemasaman (pH) tanah yang sesuai untuk budidaya ketela pohon berkisar antara 4,5-8,0 dengan pH ideal 5,8. Umumnya tanah di Indonesia ber-pH rendah (asam), yaitu berkisar 4,0-5,5, sehingga sering kali dikatakan cukup netral bagi suburnya tanaman ketela pohon.

Ketinggian tempat yang baik dan ideal untuk tanaman ketela pohon antara 10-700 m dpl, sedangkan toleransinya antara 10-1500 m dpl. Jenis ketela pohon tertentu dapat di tanam pada ketinggian tempat tertentu untuk dapat tumbuh optimal.

Untuk itu pemilihan bibit ubi kayu sangat berpengaruh terhadap produksi ubi kayu itu sendiri. Pemilihan benih tanaman berupa setek batang berukuran 20-30 cm. Setek yang terbaik berasal dari bagian tengah batang tanaman yang telah berumur lebih dari 8 bulan. Ujung setek bagian bawah dipotong miring 45°. Potongan ini dimaksudkan untuk memperluas daerah perakaran dan sebagai tanda bagian yang ditanam. Jika batang di tanam terbalik, hasil umbi akan sangat rendah. Kebutuhan bibit per ha sekitar 10.000 setek.

Pada daerah dengan kondisi curah hujan yang tinggi, ubi kayu ditanam di atas guludan. Bertanam di atas guludan juga memudahkan pemanenan. Namun, jika curah hujan tidak terlalu tinggi, pengolahan tanah cukup dengan cara diratakan. Pengguludannya dapat dilakukan pada saat tanaman berumur 2-3 bulan.

Ubi kayu dapat tumbuh baik pada tanah miskin hara sehingga petani umumnya jarang memberi pupuk. Namun, untuk memperoleh hasil yang baik dan menjaga kesuburan tanah, pemupukan tetap harus dilakukan secara tepat. Penggunaan pupuk buatan tidak disarankan karena harga jual ubi kayu tidak kompetitif. Oleh karena itu, sebaiknya mengunakan pupuk organik atau pupuk kandang. Selain menambah hara, pupuk organik juga memperbaiki kondisi tanah.

Ubi kayu dipanen pada umur 9-10 bulan jika digunakan untuk konsumsi. Jika digunakan untuk tepung tapioka, sebaiknya ubi kayu dipanen pada umur lebih dari 12 bulan. Panen umbi dengan menggunakan cangkul atau garpu kemudian dibersihkan dari tanah. Selanjutnya, bagian ujung umbi yang ukuranya terlalu kecil dipotong. Berbeda dengan umbi jalar, ubi kayu hanya tahan 1-2 hari setelah panen. Jika tidak langsung diolah dalam 1-2 hari umbinya akan rusak. Bahkan, kadang umbi berwarna kebiruan bila kandungan HCN tinggi. Munculnya warna kebiruan ini akan sangat menurunkan mutu tepung tapioka yang di hasilkan. Hal ini menyebabkan ubi kayu hanya di panen sebanyak umbi yang dibutuhkan untuk segera diolah (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Pada pertengahan tahun 1980-an konsumsi singkong dalam negeri sebesar 76%, ekspor 11% dan susut 13%. Dari konsumsi dalam negeri tersebut sebesar 33% singkong dikonsumsi dalam bentuk segar (sebelum diolah) dan 40% dikonsumsi dalam bentuk olahan serta 3% dipakai untuk bahan industri pakan ternak. Dari data ini memberikan informasi bahwa aspek pengolahan menjadi penting bukan saja karena kelima faktor (meningkatkan nilai tambah,kualitas, penyerapan tenaga kerja,keterampilan dan pendapatan), tetapi juga aspek selera. Dalam kasus singkong segar berubah menjadi berbagai macam bentuk olahan (Soekartawi, 2010).

Ubi kayu banyak sekali kegunaanya bagi kehidupan manusia. hampir seluruh bagian dari ubi kayu dapat dimanfaatkan. dari daunnya yang berwarna hijau banyak digunakan oleh ibu rumah tangga untuk dibuat sayur karena cukup banyak mengandung vitamin A. Sedangkan daunnya yang tua digunakan sebagai pakan ikan, selain itu juga untuk memeram pisang supaya lekas masak dan berwarna kuning. Batangnya dapat digunakan sebagai bibit dengan cara dipropagasi (dipotong-potong). Sebagai bahan pangan ubi kayu juga dapat dibuat getuk, kolak, kue, tape yang biasa disebut tape singkong, keripik singkong, opak, slondok, gebleg, enggeng, alen-alen, dan kelanting.

Kelanting adalah makanan camilan khas daerah Kebumen dan sekitarnya dan sudah turun temurun dari jaman dulu. Kelanting sekarang juga banyak diproduksi di daerah Lampung dan menjadi ngetop. Camilan ini terbuat dari pengolahan ubi kayu (singkong) . Setelah dihancurkan dengan cara digiling kemudian dicampur dengan ramuan bumbu tertentu. Selanjutnya, campuran yang sudah berupa adonan dibuat melingkar seperti karet gelang sebesar jari kelingking dan dijemur dibawah terik matahari. Setelah dirasa cukup kering, diangkat kemudian digoreng diperapaian (Mashudin, 2011).

## 3. Pengadaan Bahan Baku.

Soekartawi (2010), menyatakan bahwa dalam menunjang keberhasilan agribisnis, maka tersedianya bahan baku pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang tepat sangat diperlukan.

Tersedianya produksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain macam komoditi, luas lahan, tenaga kerja, modal, manajemen, iklim dan faktor sosial ekonomi produsen. Bahan baku agroindustri adalah sebagian besar dari produk pertanian dan sebagian besar pula umumnya dari produk pertanian yang dihasilkan di dalam negeri. Berkaitan dengan pembangunan agroindustri yang berkelanjutan, dan juga khususnya kalau dilihat dari aspek produk pertanian sebagai bahan baku agroindustri, maka dapat dituliskan bahwa ketersediaan bahan baku agroindustri yang tersedia secara tepat waktu, kuantitas dan kualitas serta tersedia secara berkelanjutan akan menjamin penampilan usaha dalam waktu yang relatif lama, maka produk pertanian yang dijadikan bahan baku tersebut perlu di usahakan melalui pendekatan pembangunan pertanian yang berkelanjutan (sustainable agriculture depelopment).

Tersedianya bahan baku yang cukup dan kontinyu bagi suatu usaha agroindustri adalah amat penting. Hal ini disebabkan karena hal-hal antara lain sebagai berikut:

- a. Produk usaha pertanian adalah musiman dan karenanya diperlukan manajemen stock yang baik.
- b. Produk usaha pertanian adalah bersifat lokal dan spesifik dan karenanya di perlukan perencanaan pengadaan bahan baku secara baik.
- c. Harga produk pertanian umumnya adalah berfluktuasi. Oleh karena itu diperlukan stock yang cukup agar tidak terjadi pembelian bahan baku yang berulang-ulang pada harga yang tidak pasti.

d. Mesin pengolahan akan berjalan efisien kalau digunakan terus sampai diperoleh pemakaian yang efisien. Oleh karena itu bahan baku harus tersedia setiap saat manakala bahan baku tersebut diperlukan.

Soeharja dalam Febriani (2008), menyatakan bahwa bahan baku merupakan suatu faktor dari agroindustri. Faktor lainya adalah pengolahan dan pemasaran hasil. Ketiga faktor di atas merupakan suatu kesatuan yang berkaitan erat. Sehingga kegagalan yang satu akan mempengaruhi kegagalan yang lainnya. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan yang tidak kontinyu menyebabkan sistem kerja agroindustri tidak efektif dan efisien. Sedangkan menurunya mutu bahan baku menyebabkan mutu produk olahan rendah. Oleh karena itu pengadaan bahan baku bagi industri yang mengolah produk pertanian terorganisir dengan baik. Keberhasilan yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku sangat ditentukan oleh ketersediaan bahan baku tersebut baik dari segi kualitas, kuantitas maupun kontinyunitasnya.

Faktor pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak dan terorganisir dengan baik. Sembiring (1991), menyatakan bahwa ada lima faktor penting yang perlu diperhatikan dalam sistem pengadaan bahan baku agar kegiatan pengolahan dapat berjalan dengan lancar, yaitu:

- a. Jumlah yang tepat
- b. Mutu bahan baku
- c. Pemilihan waktu yang tepat

- d. Biaya yang layak
- e. Organisasi.

## 4. Proses Produksi Kelanting.

Menurut Widodo (2010), proses pengolahan kelanting adalah singkong yang sudah dikupas dan siap diolah, setelah dikupas, singkong kemudian diparut, proses ini sudah menggunakan alat parut yang digerakkan dengan mesin. Jadi, singkong yang sudah dikupas dan kemudian dibersihkan itu tinggal dimasukkan saja. Maka, langsung keluar ampas yang menumpuk. Ampas yang mengandung kadar air itu lalu diperas. Selanjutnya masih diparut lagi. Untuk parutan kedua itu berbeda dari yang pertama. Selain lebih halus, ampas yang keluar juga sudah kering.

Proses berikutnya dikepal-kepal, kemudian dikukus. Pada proses tersebut harus lebih hati-hati. Tidak boleh ceroboh dalam menyalakan api tungkunya. Tidak teralu besar, juga tidak terlalu redup. Yang diinginkan dalam pengukusan adalah setengah matang. Hal itu agar pengerjaan selanjutnya menjadi lebih mudah. Karena masih ada proses dimolen dan dimasukkan ke dalam wadah untuk dipres. Setelah dipres hingga keluar adonan seperti mi ukuran besar, proses berikutnya diberi bedak dari pati (tepung singkong). Kemudian dirangkai sesuai dengan keinginan. Bentuk lantingnya, selain seperti angka delapan, juga ada yang seperti cincin.

Pembuatan kelanting dari mengupas hingga pembungkusan itu berlangsung selama dua hari. Setiap perajin minimal sekali mengolah 400 kg singkong untuk dijadikan lanting. Hasilnya hanya mencapai 200 kg kelanting.

Sedangkan menurut Supriyanto (2011) untuk mengolah singkong menjadi lanting yang siap dipasarkan membutuhkan waktu sekitar dua hari. Singkong yang sudah dikupas dan dibersihkan kemudian digiling hingga lembut. Singkong hasil gilingan yang masih mengandung kadar air itu lalu diperas kemudian kembali digiling untuk kedua kalinya.

Setelah itu proses berikutnya adalah pengukusan hingga setengah matang. Proses berikutnya, adonan bahan baku singkong tersebut dimolen dan masukkan ke wadah untuk dipres. Hasilnya muncul adonan berbentuk panjang menyerupai mi dengan ukuran yang lebih besar. Setelah itu, adonan tersebut dicampur tepung singkong sebelum dibentuk sesuai yang dikehendaki. Setelah kering, tahap selanjutnya ialah penggorengan.

Setelah itu, untuk jenis kelanting bumbu, proses selanjutnya adalah diberi bumbu sesuai dengan rasa yang diinginkan. Setelah dikemas, lanting bumbu pun siap dipasarkan. Namun banyak juga perajin yang menjual kelanting dengan sistem curah yang masih belum diberi bumbu.

## 5. Pendapatan.

Pendapatan usaha dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi. Pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani. Besarnya penerimaan akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh. Seorang pengelolah usahatani yang maju akan berpikir dan berusaha untuk memperoleh pendapatan bersih sebesar-besarnya agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Kebutuhan itu dapat berupa pakan, sandang, pangan, kesehatan, pendidikan serta bentuk kesejahteraan lainya. Selain itu sebagai pengolah usahatani yang baik ia akan berusaha dan berharap agar pendapatanya dapat diperbesar dan usahanya dapat diperluas (Hernanto, 1989). Menurut Soeharjo dan Patong (1973), besar kecilnya pendapatan petani dipengaruhi oleh harga jual berlaku dipasaran dan banyaknya produksi yang dihasilkan.

Apabila pendapatan didefenisikan sebagai selisih dari nilai hasil produksi dengan nilai faktor produksi yang digunakan maka matematis (Hernanto, 1989) memberikan rumusan sebagai berikut:

Pd = Pn - Bp

 $Pn = Pr \times Hj$ 

Bp = Bt + Bv

 $\mathbf{B}\mathbf{v} = \mathbf{H}\mathbf{i} \times \mathbf{J}\mathbf{i}$ 

dimana:

Untuk menghitung biaya tetap digunakan perhitungan nilai penyusutan alat dengan rumus sebagai berikut (Soeharto, 1990):

$$BT = D = \frac{H_{AW - H_{AK}}}{WP}$$

Dimana:

D = Depresiasi = Penyusutan Alat

 $H_{\Lambda W}$  = Harga awal barang

H<sub>AK</sub> = Harga akhir barang

WP = Waktu pakai

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan Hastuti, 2008). Lebih lanjut Soekartawi (2002), menyatakan bahwa penerimaan secara umum dapat diartikan sebagai jumlah hasil produksi persatuan waktu dan luas dikalikan dengan harga persatuan produksi tersebut.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dengan nilai produksi. Penerimaan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikan dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya produksi, tabungan dan untuk memenuhi keluarganya.

Penerimaan adalah sebagai nilai produksi total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan jalan mengkalikan produksi total dengan harga barang yang berlaku di pasar. Pengeluaran total adalah semua masukan yang dipakai dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga. Penerimaan secara umum dapat diartikan sebagai jumlah hasil persatuan waktu dan luas dikalikan dengan harga persatuan produksi tersebut (Soekartawi, 2001). Selanjutnya Sukirno (2000), menjelaskan bahwa penerimaan adalah sejumlah yang diterima perusahaan dari margin barang yang diproduksinya.

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output. Setiap variabel input dan output mepunyai nilai yang positif (Agung. dkk, 2008).

Produksi adalah pengubahan dan pengolahan dari berbagai macam sumber menjadi barang yang dapat dijual sesuai dengan kebutuhan.

Oleh karena itu agar produksi dapat berlangsung dengan baik, perencanaan produksi merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan seperti jenis dan jumlah barang yang akan dibuat. Ditinjau dari segi ekonomi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik, sehingga merupakan komoditi yang dapat di perdagangkan (Kartasapoetra, 1998).

Harga adalah ukuran nilai dari barang-barang atau jasa. Suatu barang atau jasa mempunyai nilai ekonomis dan harga karena barang itu berguna dan terbatas jumlahnya. Pada suatu waktu harga mungkin harga naik karena daya tarik konsumen menjadi lebih kuat yaitu para konsumen lebih banyak permintaan barang tersebut. Sebaiknya harga suatu barang turun apabila pemintaan konsumen melemah (Boediono, 1989).

Harga merupakan faktor penting dalam mengalokasikan sumberdaya, dalam kaitannya dengan sumber komoditi, harga dapat dikatakan sebagai intensif yang diterima oleh setiap partisipan dalam melaksanakan masing-masing aktivitas ekonomi. Menurut Manulang dalam Mardarina (2009), mengatakan bahwa yang menentukan harga penjualan suatu barang adalah ongkos produksi dari barang yang bersangkutan. Dari segi pembeli, harga merupakan salah satu aspek yang ikut menentukan pilihan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, keputusan konsumen untuk membeli suatu produk masih ditentukan oleh faktor kualitas, pelayanan, keinginan dan promosi yang merupakan daya tarik bagi konsumen untuk membeli barang.

Menurut Kartasapoetra (1998), yang dimaksud dengan biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi-produksi yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Dari segi sifatnya biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dibagi menjadi :

- Biaya tetap (fixed cost) adalah jumlah biaya yang tidak berubah menurut tingkat atau rendahnya output yang diproduksi.
- Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang berubah menurut tinggi atau rendahnya output yang diproduksi.
- Biaya total (total cost) adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.
   TC = FC + VC
- Biaya marginal (marginal cost) adalah kenaikan dari total cost yang diakibatkan oleh produksinya tambahan satu unit output.

Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi disebut biaya produksi (Soekartawi, 2001). Rendahnya tingkat pendapatan akan mengurangi semangat petani untuk memproduksi dan bila sebaliknya. Bila tingkat harga dan pendapatan tinggi maka petani cenderung untuk meningkatkan produksi.

Dalam meningkatkan pendapatan, konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik yang harganya lebih tinggi dan akhirnya

juga akan mendatangkan total penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar. Pendapatan yang diterima petani utuh dapat mengalokasikan pendapatan mereka dalam pemenuhan kebutuhan lainnya dalam keluarga, tabungan, jadi dalam kegiatan usahatani pendapatan merupakan faktor penentu bagi kelangsungan usahatani yang dikelolahnya (Soekartawi, 2010). Tujuan utama usahatani sebagai perusahaan adalah diterimanya pendapatan keluarga yang besar (Mubyarto, 1989).

### 5. Pemasaran.

Pengertian pemasaran tidak lain dari pada suatu proses perpindahan barang atau jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen. Dapat dikatakan pula bahwa pemasaran adalah semua kegiatan usaha yang bertalian dengan arus penyerahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Dalam arti luas pemasaran meliputi pula hal-hal yang bersipat abstrak seperti asuransi, surat-surat saham dan surat-surat obligasi (Mursid, 2010).

Menurut Soekartawi (2010) aspek pemasaran disadari bahwa aspek ini adalah penting. Bila mekanisme pemasaran berjalan baik, maka semua pihak yang terlibat akan diuntungkan. Oleh karena itu peranan lembaga pemasaran yang biasanya terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, eksportir, importir atau lainya menjadi amat penting. Lembaga pemasaran ini khususnya bagi negara berkembang, yang dicirikan oleh lemahnya pemasaran hasil pertanian atau lemahnya kompetisi pasar yang sempurna, akan menentukan mekanisme pasar.

Karena barang pertanian umumnya dicirikan oleh sifat :

- a. Diproduksi musiman,
- b. Selalu segar (fresbable),
- c. Mudah rusak,
- d. Jumlahnya banyak tetapi nilainya relatif sedikit (bulky) dan
- e. Lokal dan spesifik (tidak dapat diproduksi disemua tempat).

Lebih lanjut pemasaran adalah sebuah falsafah bisnis yang menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan konsumen merupakan syarat ekonomi dan sosial bagi kelangsungan hidup bagi perusahaan. Yang termasuk dalam pasar adalah konsumen dan bagian-bagiannya (distributor, inportir, dagang kecil, dan lain-lain). Untuk itu, informasi mengenai pasar, harus dapat kita peroleh sebaik-baiknya. Informasi mengenai kebutuhan pasar tersebut dapat kita peroleh melalui internet, media massa, atau berkunjung langsung ke pameran, mengikuti diskusi atau seminar. Informasi ini bermanfaat untuk mengantisipasi perubahan pasar agar produk kita dapat bertahan dengan melakukan pengembangan-pengembangan.

Perilaku pasar dan konsumen merupakan bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi perusahaan. Perilaku ini dapat berubah karena beberapa faktor :

- a. Isu atau kabar yang berpengaruh.
- Adanya perubahan kebijakan pemerintah.
- c. Perkembangan gaya hidup.

Jika kita dapat mengetahui arah dan perilaku pasar maka akan semangkin memudahkan kita dalam menerapkan strategi-strategi pemasaran. Untuk itu, penting

sekali bagi kita dalam membaca atau mengetahui keinginan dan kebutuhan konsumen atau pasar (Oskar Raja dkk, 2010).

Saluran pemasaran adalah seperangkat organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses pembuatan produk dan jasa yang berguna untuk dipakai atau dikonsumsi. Selanjutnya saluran pemasaran adalah satu kesatuan yang saling tergantung, yang nantinya akan memperlancar arus produk dan jasa kepada konsumen. Saluran distribusi terdiri dari sekumpulan orang dan perusahaan yang terlibat dalam pemindahan hak atas produk di mana produk berpindah dari produsen ke konsumen atau pemakai bisnis.

Selain itu definisinya dapat diuraikan bahwa proses pemindahan produk atau jasa dari produsen kepada konsumen menyangkut pula pemindahan hak atas produk dan jasa tersebut, prosesnya melibatkan orang-orang dan perusahaan yang memang terlibat dalam pendistribusian tersebut. Saluran distribusi adalah seperangkat lembaga yang melakukan semua kegiatan (fungsi) pemindahan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen akhir.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian saluran distribusi adalah seperangkat organisasi yang saling tergantung, organisasi atau orang-orang yang terlibat di dalamnya melakukan proses perpindahan barang atau jasa yang telah tersedia bagi penggunaan atau konsumsi oleh konsumen atau pengguna industrial(Salim,2012)

## 6. Kelayakan Usaha.

Dalam menganalisa suatu proyek apakah layak atau tidak dapat dipakai beberapa kriteria investasi. Ada empat kriteria yang digunakan dalam menganalisa suatu proyek (Purba, 1997) yaitu :

- a. Net Present Value (NPV) yang merupakan nilai sekarang (present value) dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada discount rate tertentu. NPV menunjukan kelebihan benefit dibandingkan dengan cost.
- b. Gross Benefit Cost Rtio (gross B/C ratio), dalam gross B/C ratio yang dihitung sebagai gross cost adalah biaya modal (capital cost) atau biaya investasi permulaan, biaya operasi dan pemeliharaan, sedangkan yang dihitung sebagai gross benefit adalah nilai total produksi.
- c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C ratio) adalah perbandingan antara present value dari net benefit yang negatif (net cost).
- d. Internal Rate of Return (IRR) adalah untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan IRR juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengambilkan bunga pinjaman.

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya. Dalam mengevaluasi, semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya demikian pula pendapatan.

Sementara evaluasi kelayakan usaha berdasarkan beberapa kategori. Suatu usahatani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan (Suratiyah, 2006) sebagai berikut :

- R/C > 1
- 2.  $\pi/C$  > bunga bank yang berlaku.
- 3. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO) lebih besar dari tingkat upah yang berlaku.
- 4. Pendapatan (Rp) > sewa lahan (Rp) per satuan waktu atau musim tanam.
- Produksi (kg) > BEP produksi (kg).
- 6. Penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Rp).
- 7. Harga (Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg).
- Jika terjadi penurunan harga produksi maupun peningkatan harga faktor produksi sampai batas tertentu tidak menyebabkan kerugian.

Selanjutnya untuk menghitung kelayakan usaha digunakan rumus (Suratiyah, 2006).

BEP Produksi (kg) = 
$$\frac{FC}{P-AVC}$$

BEP Harga (Rp/kg) = 
$$\frac{TC}{Y}$$

BEP Penerimaan (Rp) = 
$$\frac{FC}{1 - \frac{VC}{R}}$$

$$R/C = \frac{R}{TC}$$

$$\pi/C$$
 =  $\frac{\pi}{TC}$ 

### Dimana:

BEP Produksi = Break Event Point = Titik impas produksi (kg)

BEP Harga = Break Event Point = Titik impas harga (Rp/kg)

BEP Penerimaan = Break Event Point = Titik impas penerimaan (Rp)

R/C = Revenue Cost Ratio = Perbandingan antara penerimaan

dengan biaya total per usahatanni

 $\pi/C$  = Profit Cost Ratio = Perbandingan antara keuntungan

dengan biaya total per usahatani

FC = Fixed Cost = Biaya tetap (Rp)

VC =  $Variable\ Cost$  = Biaya variabel (Rp)

TC = Total Cost = Biaya total (Rp)

AVC = Average Variable Cost = Biaya variabel rata-rata (Rp/kg)

R = Revenue = Penerimaan (Rp)

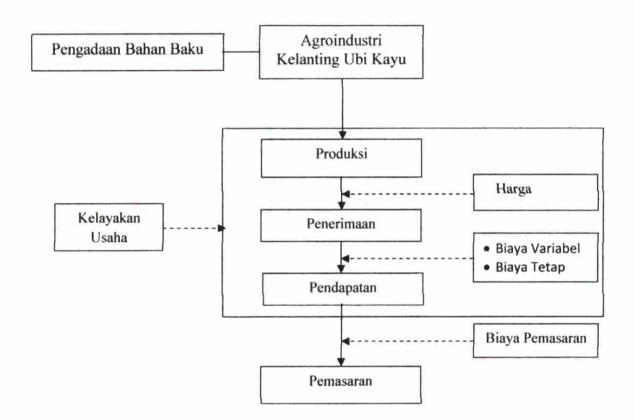
P = Price = Harga produksi (Rp/kg)

Y = Yield = Produksi total (kg)

 $\pi$  = Profit = Keuntungan (Rp)

# B. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan diagramatik, yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Model pendekatan secara diagramatik.

## C. Operasional variabel

- Agroindustri kelanting ubi kayu adalah kegiatan industri rumahan yang mengelola ubi kayu menjadi kelanting ubi kayu sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.
- Keragaan usaha adalah gambaran aktivitas usaha agroindustri kelanting yang terdiri dari sistem pengadaan bahan baku, sistem produksi dan sistem pemasaran serta kelayakan usaha.
- Keragaan pengadaan bahan baku adalah gambaran aktivitas memenuhi kebutuhan ubi kayu untuk diproduksi sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.
- Keragaan produksi adalah gambaran aktivitas hasil pengolahan ubi kayu menjadi kelanting ubi kayu (kg/bln).
- Keragaan pemasaran adalah gambaran aktivitas proses perpindahan kelanting ubi kayu dari produsen ke tangan konsumen.
- 6. Penerimaan adalah total produksi kelanting dikalikan dengan harga jual (Rp/bln).
- Produksi adalah kegiatan pengolahan ubi kayu menjadi kelanting ubi kayu (kg/bln).
- Harga jual adalah nilai produk yang diperoleh dari penjualan hasil produksi kelanting ubi kayu yang berlaku pada saat penelitian (Rp/kg).
- Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh usaha agroindustri kelanting ubi kayu untuk memproduksi kelanting ubi kayu selama proses produksi meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Rp/bln).

- Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi kelanting ubi kayu (Rp/kg/bln)
- Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi kelanting ubi kayu (Rp/kg/bln)
- Pendapatan adalah selisish antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam satu kali produksi (Rp/bln).
- BEP Produksi adalah titik dimana produksi usaha agroindustri kelanting berada pada posisi produksi yang break event point (BEP).
- 14. BEP Penerimaan adalah titik dimana penerimaan usaha agroindustri kelanting berada pada posisi penerimaan yang break event point (BEP).
- 15. BEP Harga adalah titik dimana harga usaha agroindustri kelanting berada pada posisi harga yang break event point (BEP).
- 16. Revenue Cost Ratio adalah untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan usaha agroindustri kelanting dengan biaya yang di keluarkan.
- 17. Profit Cost Ratio adalah cara mengukur kelayakan usaha agroindustri kelanting, merupakan pebandingan antara keuntungan yang diperoleh dengan total biaya produksi.

## III. PELAKSANAAN PENELITIAN

## A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya itu terdapat banyak petani yang mengusahakan agroindustri kelanting ubi kayu. Adapun penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2012 sampai dengan bulan Februari 2013.

### B. Metode Penelitian

Menurut Daniel (2002), bahwa metode survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu, atau studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode survei ini dipergunakan untuk menyusun suatu perencanaan atau menyempurnakan perencanaan yang ada, penggunaanya sebagai data perencanaan dimungkinkan karena melalui survei suatu objek penelitian diungkapkan secara menyeluruh. Survei dilakukan di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.

### C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai populasi karena tidak mungkin mengamati dari seluruh populasi yang ada. Menurut Teken (1977), bahwa dalam menentukan besarnya contoh terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1. Derajat keseragaman (degree of homogen)
- 2. Ketelitian yang dikehendaki oleh sipeneliti
- 3. Biaya, tempat dan tenaga kerja yang tersedia

Berdasarkan teori di atas, maka dalam penelitian ini metode penarikan contoh yang digunakan adalah sensus. Menurut Amirin (1995) sensus merupakan metode yang pengambilan informasinya dari keseluruhan jumlah populasi dan populasinya dalam jumlah kecil. Berdasarkan teori di atas maka jumlah responden yang diambil sebanyak 40 pengusaha agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara pada petani pengrajin kelanting ubi kayu. Menurut Batubara (2010) observasi adalah sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau prilaku penampakan-penampakan tersebut diamati oleh pengumpul data dan merekamnya.

Wawancara (*interview*) adalah sumber informasinya berupa orang yang lazimnya disebut responden. Penelitian atau pengumpulan data berhadapan langsung tatap muka dengan responden mengadakan tanya jawab secara lisan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung pada petani pengrajin kelanting ubi kayu dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quisioner*) yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder di peroleh dari instansi yang terkait serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

### E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menjawab masalah pertama kedua dan ketiga data yang diperoleh di lapangan diolah secara tabulasi lalu di analisa secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk menjawab masalah keempat pertama-tama dilakukan perhitungan pendapatan dengan menggunakan rumus (Hernanto, 1989).

Pd = Pn - Bp

 $Pn = Pr \times Hj$ 

Bp = Bt + Bv

 $Bv = Hi \times Ji$ 

dimana:

Pn = Penerimaan (Rp)

Pr = Produksi (kg/lg/MT)

Hj = Harga jual produksi (Rp/kg)

Bp = Biaya produksi (Rp/lg/MT)

Bt = Biaya tetap (Rp/lg/MT)

Bv = Biaya variabel (Rp/lg/MT)

Hi = Harga input (Rp)

Ji = Jumlah input

Untuk menghitung biaya tetap digunakan perhitungan nilai penyusutan alat dengan rumus sebagai berikut (Soeharto, 1990):

$$BT = D = \frac{H_{AW-H_{AK}}}{WP}$$

Dimana:

D = Depresiasi = Penyusutan Alat

H<sub>AW</sub> = Harga awal barang

 $H_{AK}$  = Harga akhir barang

WP = Waktu pakai

Selanjutnya untuk menghitung kelayakan usaha digunakan rumus (Suratiyah,2006).

BEP Produksi (kg) = 
$$\frac{FC}{1 - \frac{VC}{R}}$$

BEP Harga (Rp/kg) = 
$$\frac{TC}{Y}$$

BEP Penerimaan (Rp) = 
$$\frac{FC}{P-AVC}$$

R/C Ratio 
$$= \frac{R}{TC}$$

$$\pi/C$$
 Ratio  $=\frac{\pi}{TC}$ 

### Dimana:

BEP Produksi = Break Event Point = Titik impas produksi (kg)

BEP Harga = Break Event Point = Titik impas harga (Rp/kg)

BEP Penerimaan = Break Event Point = Titik impas penerimaan (Rp)

R/C = Revenue Cost Ratio = Perbandingan antara penerimaan

dengan biaya total per usahatanni

 $\pi/C$  = Profit Cost Ratio = Perbandingan antara keuntungan

dengan biaya total per usahatani

FC = Fixed Cost = Biaya tetap (Rp)

VC =  $Variable\ Cost$  = Biaya variabel (Rp)

TC = Total Cost = Biaya total (Rp)

AVC = Average Variable Cost = Biaya variabel rata-rata (Rp/kg)

R = Revenue = Penerimaan (Rp)

P = Price = Harga produksi (Rp/kg)

Y = Yield = Produksi total (kg)

 $\pi$  = Profit = Keuntungan (Rp)

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

## 1. Batas Wilayah dan Jarak.

Desa Karang Binangun merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Propinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah Desa Karang Binangun lebih kurang 1000 ha. Secara geografis, Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Berbatasan dengan wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sugih Waras, Kecamatan Belitang Jaya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Yoso Winangun, Kecamatan Belitang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jaya Mulya, Kecamatan Semendawai Suku III (SS III)
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Sari, Kecamatan Belitang Mulya Jarak Desa Karang Binangun ke ibu kota Kecamatan Belitang Madang Raya adalah 15 km, jarak ke ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah lebih kurang 60 km, sedangkan ke ibu kota Propinsi Sumatera Selatan adalah 180 km.

Ini berdampak pada biaya yang di keluarkan agroindustri kelanting ubi kayu, karena semakin jauh jarak lokasi produksi dengan letak pasar maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan, serta semakin tinggi harga yang ditawarkan.

#### 2. Keadaan Alam.

Secara umum Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya merupakan daerah yang didominasi oleh lahan persawahan 600 ha, lahan pemukiman 321 ha, lahan pekarangan 70 ha, lahan perkantoran 5 ha, lahan prasarana umum 5 ha, dan lahan kuburan 1 ha, dengan total luas lahan 1000 ha.

### 3. Penduduk dan Mata Pencaharian.

Jumlah penduduk Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berdasarkan data Monografi Desa Karang Binangun berjumlah 4.155 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.198 KK, dimana dari jumlah kepala keluarga tersebut terbagi dalam 5 dusun.

Sesuai dengan letak geografisnya Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya memiliki sumber daya alam yang cukup menunjang dalam keberhasilan masyarakat guna meningkatkan tarap kehidupanya, masyarakat Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya memanfaatkan lahan sawah untuk bertani padi sawah serta bertanam sayuran di galengan sawah, lahan kering untuk berkebun dan pertokoan, lahan basah untuk kolam ikan. Disamping itu juga sebagian besar masyarakat di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya berprofesi sebagai pedagang, buruh, TNI/ POLRI dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

### 4. Agama.

Masyarakat di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur secara keseluruhan menganut agama Islam. Sebagai prasarana peribadatan tersedia beberapa Masjid, Langgar dan Musholla. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Prasarana Ibadah yang Tersedia di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya, 2013.

No	Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Masjid	5
2	Musholla	10
3	Gereja	1
4	Wihara	1
	Jumlah	17

Sumber: Data Monografi Desa Karang Binangun, 2012.

#### 5. Pendidikan.

Kemajuan penduduk di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur didukung oleh kemajuan pendidikan. Pendidikan membawa dampak positif bagi perkembangan desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya sarana, dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sampai SMP, ini berarti Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sangat maju dalam bidang pendidikan.

Untuk lebih jelasnya prasarana pendidikan yang tersedia di Desa Karang Binangun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Prasarana Pendidikan yang Tersedia di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya, 2013.

No	Prasarana Pendidikan	Jumlah (Unit)	
		Negeri	Swasta
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	1 -	
2	Sekolah Dasar (SD)	4	1
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	-
Jum	lah	7	1

Sumber: Data Monografi Desa Karang Binangun, 2012.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah prasarana pendidikan di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya berdasarkan Data Monografi Desa Karang Binangun 2012 berjumlah 7 unit untuk tingkat pendidikan negeri dan 1 untuk tingkat pendidikan swasta.

## B. Identitas Petani Contoh

### 1. Umur.

Salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap aktivitas pertanian dalam bekerja dan berpikir adalah umur. Dari 40 petani yang dikumpulkan, sebagian besar petani contoh di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya diketahui umurnya berkisar antara 30 tahun sampai 67 tahun, dengan umur rata-rata 47,90 tahun. Mengenai umur petani contoh dapat dilihat pada Tabel 5 dan Lampiran 2.

Tabel 5. Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Golongan Umur di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Golongan umur (thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	15-54	35	87,50
2	>55	5	12,50
Jumlah		40	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

Berdasarkan Tabel 5 umur petani yang paling mendominasi adalah pada golongan umur 25–54 tahun yaitu sebanyak 35 orang atau 87,50 persen, dan golongan umur >55 tahun merupakan kelompok golongan umur paling sedikit dari 40 petani contoh yaitu sebanyak 5 orang atau 12,50 persen.

Menurut Tohir (1989), meyatakan bahwa usia produktif berada pada usia 15-54 tahun, ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwa persentase umur tertinggi petani contoh di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya berada pada usia produktif, yaitu usia yang dapat mencapai produktivitas kerja tertinggi.

### 2. Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan juga merupakan aspek yang dapat mempengaruhi kegiatan usahatani. Hal ini disebabkan dengan tingkat pendidikan yang memadai dapat mengambil keputusan apabila dihadapkan pada beberapa masalah yang berhubungan dengan kegiatan usahatani yang dilakukan.

Adapun sebaran tingkat pendidikan petani contoh mulai dari tidak tamat Sekolah Dasar (SD), sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dapat dilihat pada Tabel 6 dan Lampiran 2.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Contoh di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Pendidikan Dasar	22	55,00
2	Pendidikan Menengah	18	45,00
Jumlal	1	40	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa petani contoh yang mempunyai Pendidikan Dasar sebanyak 22 orang atau 55,00 persen, sedangkan untuk petani contoh yang mempunyai Pendidikan Menengah sebanyak 18 orang atau 45,00 persen. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani contoh di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya cukup baik kerena sebagian besar (45%) berpndidikan menengah. Mosher (1987) menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha untuk mentransfer kebudayaan atau suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan merupakan salah satu factor penentu dalam memahami dan mengambil keputusan, berarti bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seorang, semakin mudah dalam menerima perubahan.

## 3. Jumlah Tanggungan Keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini terdiri dari petani, istri, anak-anak petani serta tanggungan keluarga lainya yang kehidupanya ditanggung oleh petani selaku kepala keluarga. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah anggota keluarga petani contoh di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya berkisar antara 2 – 8 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah anggota keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 7 dan Lampiran 2.

Tabel 7. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (org)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	2 – 4	29	72,50
2	5 – 8	11	27,50
Jumlal	n	40	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

Tabel 7 menunjukan bahwa petani contoh di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya yang mempunyai anggota keluarga antara 2 – 4 orang yaitu sebanyak 29 orang dan yang mempunyai anggota keluarga antara 5 – 8 orang yaitu sebanyak 11 orang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program Keluarga Berencana (KB) yang ada di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya berhasil, dilihat dari besarnya jumlah tanggungan keluarga 2 – 4 orang sebanyak 29 orang atau 72,50 persen.

## C. Keadaan Umum Agroindustri Kelanting Ubi Kayu

Agroindustri Kelanting Ubi Kayu termasuk salah satu kegiatan usaha kecil yang bergerak di bidang pengolahan ubi kayu menjadi kelanting ubi kayu. Di Sumatera Selatan salah satu daerah produksi kelanting ubi kayu terdapat di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya OKU Timur. Kelanting merupakan jenis makanan yang di buat dari ubi kayu dengan melalui proses pengolahan. Kelanting ubi kayu memiliki rasa yang khas dengan daya simpan cukup lama yaitu ± 2 bulan.

Agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya sudah ada sejak tahun 1993 dengan jumlah pengusaha yang masih sedikit, namun 2 tahun belakangan ini pengusaha agroindustri mulai meningkat, ini dikarnakan usaha agroindustri kelanting ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Dalam usahanya responden bertanggung jawab dan bertugas mengawasi seluruh aktivitas setiap tenaga kerjanya serta memiliki hak untuk membuat keputusan. Agroindustri kelanting ubi kayu ini merupakan padat karya, artinya didalam menjalankan aktivitas atau dalam melakukan kegiatan produksinya hanya menggunakan tenaga manusia tanpa bantuan mesin atau masih bersifat tradisional.

Sedangkan tenaga kerja pada agroindustri kelanting ubi kayu ini adalah pekerja harian, pekerja borongan, pekerja pemilik dan pekerja keluarga. Tingkat upah yang diperoleh pekerja harian adalah Rp. 20.000,- /hari untuk upah borongan Rp.

20.000,-/50 kg ubi kayu, yang jumlah tenaga kerjanya sesuai dengan banyaknya produksi.

# D. Proses Pengadaan Bahan Baku Kelanting Ubi Kayu.

Pengadaan bahan baku utama berupa ubi kayu untuk proses produksi kelanting di lakukan dengan membeli dari petani yang berada di sekitar Desa Karang Binangun dan daerah Kecamatan Semendawai Suku III (SS III) dengan harga Rp. 1.200,-/kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8, Lampiran 3 dan 6.

Tabel 8. Proses Pengadaan Bahan Baku Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangaun 2013.

No	Uraian	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (kg)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri dan Membeli	2	5,00	880	2,86
2	Membeli	38	95,00	29.850	97,14
Jum	lah	40	100,00	30.730	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

Adapun bahan baku yang dibeli agroindustri kelanting ubi kayu dalam satu rata-rata bulan 768,25 kg/bln. Pada proses pengadaan bahan baku agroindustri kelanting lebih banyak yang membeli dibandingkan dengan milik sendiri dan membeli, hal tersebut diketahui bahwa dari 40 petani contoh terdapat beberapa kendala yaitu kualitas ubinya kurang baik, tempat pembeliannya jauh dan terkadang sulit didapat.

## E. Proses Produksi Kelanting.

### 1. Persiapan Alat

Adapun jenis peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting terdiri dari mesin giling, pisau, baskom, dandang, tungku, penggorengan, sutil, parang, tampah, ulek, serok, bakul, bak, ceting, dan rigen.

## 2. Persiapan Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting adalah bahan utama ubi kayu, dan bahan pelengkap berupa bawang putih, kemiri, penyedap rasa, garam, dan bahan lain yaitu minyak goreng merang, kayu bakar dan kantong pelastik.

### 3. Proses Produksi Kelanting.

### a. Persiapan Bahan Baku Ubi Kayu

Ubi kayu yang digunakan untuk bahan baku kelanting adalah ubi kayu yang sudah cukup usia panen dan paling lama digunakan 2 hari setelah panen karena biasanya ubi kayu sudah mulai membusuk ini untuk menghindari resiko rasa pahit pada kelanting dan juga menghindari agar diwaktu penggilingan adonan tidak mudah putus.

## b. Pengupasan

Kemudian ubi kayu dikupas dengan menggunakan pisau.

#### c. Pencucian

Kemudian ubi kayu di cuci dengan air bersih untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada ubi kayu.

## d. Pengukusan

Setelah ubi kayu dicuci bersih kemudian dilakukan pengukusan. Dalam tahap ini dibutuhkan waktu  $\pm$  1 jam untuk mendapatkan ubi kayu yang matang dan usahakan jangan terlalu matang.

### e. Pengadonan

Pengadonan dilakukan di bak atau baskom berukuran besar untuk mempermudah pengadonan. Dalam tahap ini ubi kayu ditumbuk tidak terlalu halus dan kemudian di masukan bumbu yang sudah disiapkan yaitu bawang putih, kemiri, garam, penyedap rasa, sesuai selera.

### f. Penggilingan

Tahap penggilingan dilakukan pada saat adonan masih hangat dengan mesin penggilingan yang dilakukan dengan bantuan tenaga manusia. Hasil penggilingan akan berbentuk mie berukuran besar yang kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Hasil penggilingan dibiarkan hingga dingin ini bertujuan agar hasil gilingan mudah dipisahkan dan mudah dibentuk. Hasil gilingan yang sudah di bentuk diletakan pada alat penjemuran (rigen).

## g. Penjemuran

Penjemuran dilakukan untuk mempercepat hasil gilingan kering. Tahap ini diperlukan sinar matahari dengan waktu  $\pm$  3 jam, ini bertujuan agar pada waktu penggorengan hasil gilingan akan mengembang serta mendapatkan hasil yang maksimal.

### h. Penggorengan

Sebelum digoreng hasil penjemuran dipisahkan apabila ada yang lengket satu sama lain agar mudah digoreng. Selama proses penggorengan kelanting harus di bolak balik agar benar-benar rata tergoreng. Proses penggorengan diperlukan waktu ± 15 menit untuk mendapatkan kelanting yang matang dan renyah. Setelah proses penggorengan selesai kelanting ubi kayu ditiriskan lalu diletakan kedalam ceting atau bakul agar hasil penggorengan cepat dingin dan siap di masukan kedalam kantong pelastik.

### i. Pengemasan

Kelanting yang sudah dingin siap untuk dikemas. Kemasan yang digunakan adalah kantong pelastik bening berkapasitas 6 kg per kantong. Setelah pengepakan selesai kelanting ubi kayu siap untuk di pasarkan.

Adapun proses produksi kelanting ubi kayu dimulai dari persiapan bahan baku, pengupasan, pencucian, pengukusan, pengadonan, penggilingan, penjemuran, penggorengan, dan pengepakan.

Pengupasan

Pengupasan

Pengukusan

Pengadonan

Penggilingan

Penjemuran

Penggorengan

Untuk lebih rincinya dapat dilihat secara diagramatik sebagai berikut :

Gambar 1. Diagram Alir Proses Pengolahan Kelanting Ubi Kayu secara Diagramatik.

Pengemasan

# E. Proses Pemasaran Kelanting Ubi Kayu.

Saluran pemasaran adalah satu kesatuan yang saling tergantung, yang nantinya akan memperlancar arus produk dan jasa kepada konsumen. Sistem pemasaran hasil pertanian meliputi banyak fungsi yang dilaksanakan oleh bermacammacam lembaga pemasaran yang tidak sama. Pada umumnya hasil usahatani mengalir dari petani ketangan konsumen melalui bermacam saluran, tiap macam hasil pertanian mempunyai saluran pemasaran yang berbeda satu sama lainya.

Saluran pemasaran suatu barang dapat berbeda-beda, tergantung pada keadaan daerah, waktu, dan teknologi.

Saluran pemasaran dapat berbentuk sederhana dan dapat pula lebih rumit sekali, hal in tergantung dari macam komoditas, lembaga pemasaran, dan system pasar. System pasar mepunyai saluran pemasaran yang berbeda-beda ada yang relatif sederhana ada pula yang berbentuk rumit sekalipun. Dimana komoditas pertanian yang tidak memiliki nilai ekonomi tinggi akan lebih cepat sampai ketangan konsumen biasanya mempunyai saluran pemasaran yang relaitf sederhana.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat tiga saluran pemasaran kelanting ubi kayu yang terjadi di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya. Dimana tiap-tiap petani contoh berada satu sama lain dalam memasarkan hasil produksi kelanting ke konsumen. Jumlah responden berdasarkan saluran pemasaran dapat dilihat pada Tabel 9 dan Lampiran 10.

Tabel 9. Saluran Pemasaran yang Terjadi Di Desa Karang Binangun 2013.

No	Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Saluran I	34	85,00
2	Saluran II	5	12,50
3	Saluran III	1	2,50
Tota	l	40	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

Dari Tabel 9 terlihat bahwa jumlah responden yang memiliki saluran I 34 orang atau 85,00 %, kemudian pada saluran II sebanyak 5 orang atau 12,50 %, dan pada saluran III yaitu sebanyak 1 orang atau 2,50 %. Dari 40 responden yang diambil sebagai contoh.

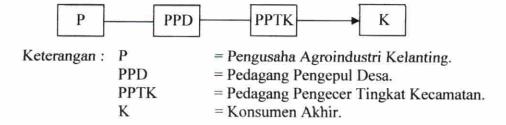
Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa pola pemasaran kelanting yang terjadi di Desa Karang Binangun terdapat tiga saluran pemasaran, dimana pada saluran I pengusaha agroindustri kelanting ubi kayu menjual produksi kelantingnya melalui pedagang pengepul desa. Adapun proses pemasaran yaitu, pedagang pengepul desa membeli langsung dari agroindustri kelanting ubi kayu. Pedagang pengepul desa yang terkait dalam pemasaran kelanting ini umumnya berlokasi di daerah itu sendiri ataupun di desa tetangga dan transaksi jual belinya sering terjadi di lokasi agroindustri kelanting ubi kayu itu sendiri maupun pengusaha agroindustri kelanting yang mengantar ke tempat pengepul, sehingga biaya pemasaran tidak terlalu di bebenkan kepada pengusaha agroindustri kelanting ubi kayu maupun pedang pengepul desa. Proses pemasaran selanjutnya pedagang pengepul desa menjual kembali ke padagang-pedagang pengecer tingkat kecamatan yang kemudian dipasarkan ke konsumen.

Pada saluran II pengusaha agroindustri kelanting ubi kayu menjual produk kelanting kepada pedagang pengecer tingkat kecamatan dengan cara di antar sendiri Yang secara langsung pengusaha agroindustri kelanting ubi kayu ini menanggung beban transportasi. Sehingga harga yang ditawarkan kepada pengusaha agroindustri kelanting ubi kayu sedikit lebih mahal dibandingkan harga yang ditawarkan pedagang pengepul desa.

Sedangkan pada saluran III pengusaha agroindustri kelanting ubi kayu menjual langsung pada pedagang pengecer tingkat desa tanpa melalui pedagang pengepul tingkat desa. Pada saluran ini, pedagang pengecer tingkat desa mendapatkan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh pedagang pengepul desa, sehingga pedagang pengecer tingkat desa mendapatkan keuntungan lebih tinggi dan harga yang dipasarkan pada konsumen beragam.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kendala dalam pemasaran kelanting ubi kayu ini, yakni kurangnya promosi dan kurangnya perhatian pemerintah setempat dalam membantu mengenalkan produk kelanting ubi kayu ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemasaran kelanting di Desa Karang Binangun secara umum hanya melalui 1 (satu) saluran pemasaran yaitu :



Gambar 3. Diagramatik Saluran Pemasaran Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun 2013.

## F. Analisis Keuntungan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu

### 1. Produksi, Harga dan Penerimaan.

Produksi adalah pengubahan dan pengolahan dari berbagai macam sumber menjadi barang yang dapat dijual sesuai dengan kebutuhan. Harga adalah nilai produksi kelanting ubi kayu yang berlaku pada saat penelitian.

Produksi kelanting ubi kayu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi yang dihasilkan dalam pengolahan bahan baku ubi kayu oleh agroindustri kelanting ubi kayu dalam satuan kilogram (kg). Untuk lebih jelas mengenai produksi, harga, dan penerimaan agroindustri kelanting ubi kayu selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 10 dan Lampiran 9.

Tabel 10. Jumlah Produksi, Harga dan Penerimaan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Uraian	Rata-rata
1	Produksi (kg)	306,30
2	Harga (Rp)	13.162,50
3	Penerimaan (Rp/bln)	4.016.480,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

Dari Tabel 10 diketahui bahwa produksi yang di hasilkan agroindustri kelanting ubi kayu dari proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting ubi kayu dalam satu bulan rata-rata sebesar 306,3 kg/bln, dengan harga rata-rata Rp. 13.162,50/kg. Jadi penerimaan agroindustri kelanting ubi kayu rata-rata adalah Rp. 4.016.480,00/bln.

## 2. Biaya Produksi..

Biaya tetap yang di keluarkan oleh agroindustri kelanting ubi kayu terdiri dari biaya penyusutan alat berupa mesin giling, pisau, baskom, langseng, dapur pawon, penggorengan, samsi, parang, tampah, tumbukan, serok, bakul, ceting, bak, dan rigen. Biaya penyusutan alat dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 5.

Tabel 11. Biaya Penyusutan Alat Pada Petani Contoh Untuk Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1	Mesin giling	2.752,39
2	Pisau	477,91
3	Baskom	858,33
4	Dandang	2.218,45
5	Tungku	1.433,81
6	Wajan	3.077.91
7	Sutil	539,99
8	Parang	545,10
9	Tampah	578,87
10	Ulek	562,33
11	Serok	616,46
12	Bakul	526,31
13	Bak	1.301,47
14	Ceting	1.322,91
15	Rigen	3.215,41
Total		17.947,98

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh agroindustri kelanting ubi kayu dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting ubi kayu meliputi biaya bahan baku ubi kayu, minyak goreng, kantong pelastik, bumbu, upah tenaga kerja, upah transport, kayu bakar, dan merang. Besarnya biaya variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 12 dan Lampiran 7.

Tabel 12. Rata-rata Biaya Penggunaan Sarana Produksi Pada Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Ubi kayu	921.900,00
2.	Minyak goreng	482.025,00
3.	Kantong pelastik	87.675,00
4.	Bawang putih	66.375,00
5.	Kemiri	27.150,00
6.	Penyedap rasa	12.112,50
7.	Garam	11.587,50
8.	Merang	120.000,00
9.	Kayu bakar	300.000,00
10.	Upah tenaga kerja harian	333.333,33
11.	Upah tenaga kerja borongan	706.666,70
Jumlah		1.697.325,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

#### 3. Pendapatan.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan kelanting ubi kayu dengan biaya produksi yang dikeluarkan olaeh agroindustri kelanting ubi kayu selama proses produksi. Untuk lebih jelasnya perhitungan pendapatan yang di peroleh agroindustri kelanting ubi kayu dapat di lihat pada Tabel 13 dan Lampiran 9.

Tabel 13. Perhitungan Pendapatan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013.

Uraian	Jumlah (Rp/bln)	Rata-rata (Rp/bln)
Penerimaan	160.659.200,00	4.016.480,00
Biaya Produksi	70.375.919,29	1.759.397,98
Pendapatan	90.283.280,71	2.257.082,02

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

Dari Tabel 13 terlihat bahwa pendapatan agroindustri kelanting ubi kayu dari 40 responden selama satu bulan sejumlah Rp. 90.283.280,71/bln dengan rata-rata pendapatan Rp. 2.257.082,02/bln dari rata-rata bahan baku 780,75 kg/bln.

# 4. Kelayakan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu.

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa, rata-rata BEP Produksi sebesar 2,36 kg, BEP Harga sebesar Rp. 5.744,04/kg, BEP Penerimaan sebesar Rp. 30.944,79, R/C Ratio sebesar 2,28, π/C Ratio sebesar 128,29. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 dan Lampiran 11.

Tabel 14. Rata-rata BEP Produksi, BEP Harga, BEP Penerimaan, R/C Ratio, π/C Ratio Pada Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Uraian	Rata-rata
1 BE	P Produksi (kg)	2,36
2 BE	P Harga (Rp/kg)	5.744,04
3 BE	P Penerimaan (Rp)	30.765,28
4 R/0		2,28
5 π/C		128,29

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2013.

Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa agroindustri kelanting ubi kayu mengalami *break event* atau tidak untung dan tidak rugi jika produksi yang diperoleh 2,36 kg/bln, harga Rp. 5.744,04/kg dan penerimaan Rp. 30.944,79/bln, serta R/C > 1 dan  $\pi$ /C lebih besar dari bunga bank yang berlaku.

Dari uraian di atas dapat dilihat hasil uji kelayakan usaha agroindustri kelanting ubi kayu sebagai berikut :

- 1. R/C = 2,28 > 1 layak
- 2.  $\pi/C = 128,29 > 11,50 \%$  layak
- 3. Produksi 306,30 kg > BEP produksi 2,36 kg.
- 4. Penerimaan Rp. 4.016.480,00 > BEP penerimaan Rp. 30.944,79
- 5. Harga Rp. 13.162,50 /kg > BEP harga Rp. 5.744,04/kg.

#### V. KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

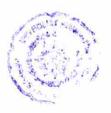
- Pengadaan bahan baku pada agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun diperoleh dengan cara menyediakan sendiri dan membeli sebanyak
   orang dengan persentase 5%, dan dengan cara membeli sebanyak 38 orang dengan persentase 95%.
- 2. Proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting ada Sembilan tahap (1) persiapan bahan baku ubi kayu (2) pengupasan kulit ubi kayu (3) pencucian ubi kayu (4) pengukusan ubi kayu (5) pengadonan ubi kayu (6) penggilingan ubi kayu dengan alat giling (7) penjemuran kelanting dengan bantuan sinar matahari dan angin (8) penggorengan kelanting yang sudah kering (9) pengepakan kelanting ubi kayu yang sudah ditiriskan ke dalam kantong pelastik bening dengan rata-rata berkapasitas 6 kg/kantong.
- Pemasaran kelanting ubi kayu ada 3 saluran pemasaran. Dimana saluran pemasaran I yaitu sebanyak 34 orang atau 85%, saluran pemasaran II yaitu sebanyak 5 orang atau 12,50% dan saluran pemasaran III yaitu sebanyak 1 orang atau 2,50%.

4. Agroindustri kelanting ubi kayu di Desa Karang Binangun layak untuk diusahakan. Dimana R/C = 2.28 > 1 layak, π/C = 128,29 > 11,50 % layak, Produksi 306,30 kg > BEP produksi 2,36 kg. Penerimaan Rp. 4.016.480,00 > BEP penerimaan Rp. 30.944,79. Harga Rp. 13.162,50 /kg > BEP harga Rp. 5.744,04/kg.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disarankan:

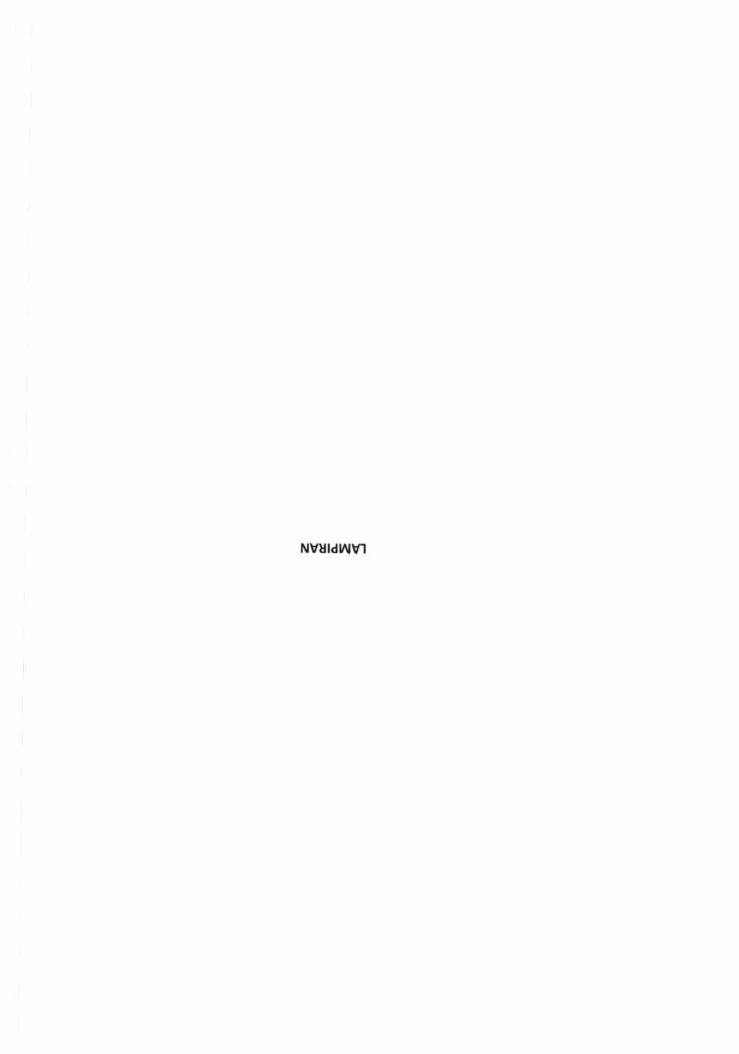
- Hendaknya agroindustri kelanting ubi kayu membentuk kelompok usaha kelanting ubi kayu dan mencari mitra kerja untuk memasarkan produk yang dihasilkan sehingga memiliki jangkauan luas dan dapat mempertahankan harga kelanting ubi kayu serta dapat dikenal masyarakat luas.
- Untuk meningkatkan pendapatan, hendaknya petani lebih giat lagi dalam mengusahakan kelanting ubi kayu dan memperbaharui cara pengolahan yang lebih maju secara bertahap dan pengemasan yang lebih menarik.
- Pengusaha kelanting ubi kayu hendaknya berkerjasama dengan pemerintah daerah setempat dalam usahanya untuk mendukung kelestarian usahanya.



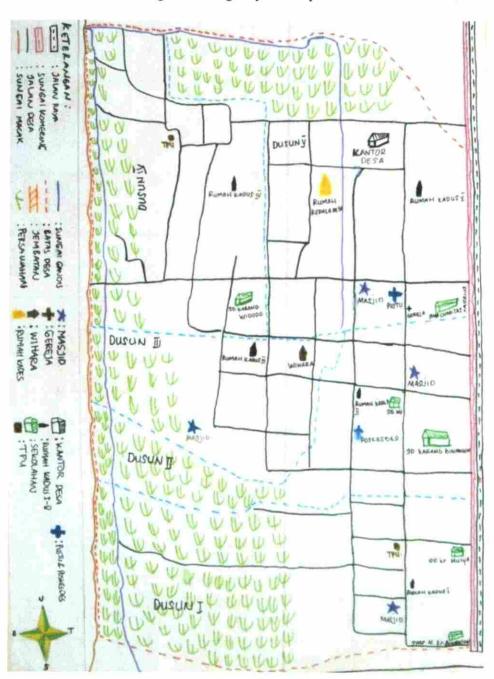
#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung. dkk. 2008. Teori Ekonomi Mikro. PT. Grafindo Persada. Jakarta
- Amirin, M.P. 1995. Menyusun Rencana Penelitian. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widodo, Arif. 2010. Lanting Kini Menggurita Se-Indonesia. http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/04/25/106968/Lanting -Kini-Menggurita-Se-Indonesia di akses 6 April 2013
- Batubara, M.M. 2011. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKU Timur. 2012. Data Luas Tanam, Luas Panen, Produksi Umbi Basah dan Rata-rata Produksi Komoditi Ubi Kayu di Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2011. Martapura
- Hernanto, Fadholi. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Kartasapoetra. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta
- Mashudin. 2003. Lanting Makanan Khas Kebumen. <a href="http://blognyamashudin.blogspot.com/2011/09/lanting-makanan-ringan-khas-kebumen.html">http://blognyamashudin.blogspot.com/2011/09/lanting-makanan-ringan-khas-kebumen.html</a> di akses 22 November 2012
- Manulang dalam Mardarina, Agus. 2009. Kontribusi Pendapatan Usaha Lempeng Ubi Terhadap Pendapatan Keluarga Pada Industri Rumah tangga di Kelurahan Bukit Lama Ilir Barat 1. Sekripsi Pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammdiyah Palembang (tidak dipublikasikan)
- Masyhuri dan Zainuddin. 2011. Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dan Aplikatif. PT. Refika Aditama. Bandung
- Mursid, M. 2010. Manajemen Pemasaran. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Purwono dan Purnamawati, Heni. 2007. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta

- Raja, Oskar. dkk. 2010. Kiat Sukses Mendirikan dan Mengelola UMKM. Penebar Swadaya. Jakarta
- Richana, Nur. 2012. Ubi Jalar dan Ubi Kayu : Botani, Budidaya, Teknologi Proses, Teknologi Pasca Panen. Penerbit Nuansa. Bandung
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. PT. Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2010. Agribisnis : Teori dan Aplikasi. PT. Grafindo Persada. Jakarta
- Sumodiningrat, Gunawan. 2004. Pembangunan Ekonomi Melalui Pertanian. PT. Rana Pariwara. Jakarta.
- Suprianto. 2011. Lanting Menjadi Ciri Khas Kebumen. <a href="http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php?fuseaction=beritacetak.detailberitacetak&id\_beritacetak.ak=168665">http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php?fuseaction=beritacetak.detailberitacetak&id\_beritacetak.ak=168665</a> di akses 6 April 2013
- Suratiyah, Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta



Lampiran 1. Denah Lokasi Penelitian Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur 2013.



Sumber: Kantor Kelurahan Desa Karang Binangun, 2012.

Lampiran 2. Identitas Petani Contoh Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga Di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Umur	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggot	a Keluarga (org)
INO	(th)	(th)	Total AK	TK Keluarga
1	55	0	6	
2 3	33	12	2	2
3	67	6	2 2	2
4	51	0	2	5 2 2 2 5
5	52	6	5	5
5	40	9	4	
7	35	9		.5
8	37	6	5	3
9	58	9	2	4 5 3 2 3
10	40	6	3	3
1	30	12	4	4
12	43	12	4	4
13	52	9	4	4
14	34	12	4	4
15	38	9	3	3
16	41	12	5	5
17	47	12	5	4
18	48	12	4	
19	38	9	7	5
20	48	12	6	5
21	45	12	5	4 5 5 5 2 3
22	52	6	2	2
23	32	12	2 3 4	3
24	40	9	4	4
25	50	9	4	4
26	40	12	4	4
27	60	0	8	2
28	58	9	2 3	2 3 5
29	36	12	5	5
30	52	6	4	4
31	50	12	5	5
32	30	12	2	2
33	42	9	4	4
34	30	12	3	3
35	43	6	4	4
36	30	12	3	3
37	38	12	5	5
38	48	9	4	4
39	52	9	2	2
40	35	12	3	5 4 2 3
$\sum_{\bar{X}}$	1.750	366	151	146
=	44	9	4,00	4,00

Lampiran 3. Cara Memperoleh Bahan Baku Ubi Kayu Pada Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013.

	Milik Sendiri dan Membeli	Membeli
1		✓
2 3 4	<u>.</u> .	✓
3	<u>*</u>	✓
4		✓
5		✓
5 6 7 8 9		<b>√</b>
7	-	
8	✓	✓
9		✓
10	-	✓
11	_	<b>√</b>
12	_	<b>√</b>
13	<u> </u>	<i>y</i>
14	7/2	<b>√</b>
15		¥
16	-	
17	-/	÷
18	•	<b>*</b>
19	-	*
19	-	₹,
20 21	-	<b>₹</b>
21	₹	✓
22	· ·	✓
23		<b>✓</b>
24	·	✓
25		✓
26 27	-	✓
27	.*	✓
28	·	✓
29 30	÷	✓
30	·	✓.
31	*	✓.
31 32		₹
33	· ·	<b>₹</b>
34		¥
35		✓
36	-	✓
36 37	-	✓
38	-	✓
39	-	<b>*</b>
40	:=-: : <del>-</del>	¥
Σ	2	38
%	2 5	95

Lampiran 4. Alat yang Digunakan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Mesin giling (bh)	Pisau (bh)	Baskom (bh)	Dandang (bh)	Tungku (bh)	Penggorengan (bh)	Sutil (bh)
1	(011)	2	2	1	1	(DII)	
2	i	5	3	1	1	1	2 2
3	1 1	3	3	1	1	1 ;	1
4	1	3	3	1	1 1		
5	1	3	3	1	1	1	2
6	i	2	2	1	2	2	2 3
7	1	2	3	2	1 1	2	3
8	1	2 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2	2 3 3 3 2	2		1	2
9		2	3	2	1	1	1
10	1	2	0	1	1 1	2 3	2 2
11	1	2	4	1	2	3	
12	1	1	6	1	2	1	1
13	1 1		2	1	1 1	1 :	2
14	1	2	4	1	1 1	1	2
15	1	2 2 3		1	1	4	2
16	1	2	3 2	2 2	1	1	2
17	1	2 2	3	1	l k	1 5	2
18	Į.	3		1	1	1	2
19	L i	3	6	4	<u> </u>	2	3
20	1	4	3 4	1	1	2	2 2 2 2 2 2 2 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
21	1	2		1	1	1	2
22	1	2 2	3 2	1		Į.	2
23	1	3	4	1	4		
24	2			1	1	1	1
25	2	4	8	2 2	2	2	4
26	i i	2	2 2	1		1	2
27	1	2 2 2	3		1	1	2 2 2
28	1	2	3	1	1	2	2
29	1	2 2	2	1	1	1	1
30	1	2	2	1	1	1	2
31	1	4	2 2 2 4	1 2	1 2	1	2
32	ı v		3	14.4	2	2	2 2 4 2
33	1	2 2 2	2	1	1	1	2
34	1	2	4	1	1	1	1
	1	2		1	2	2	2
35	1	3	3	1	1	1	2
36	1		3	1	1	1	1
37	1	2 3	4	1	1	1	1
38	1	3	2	1	1	1	1
39	1	4	4	2	2	2	3
40 \(\sigma\)	40	97	122	1 48	46	51	77
Σ							
$\bar{X}$	1,00	2,00	3,00	1,00	1,00	1,00	2,00

Lampiran 4. Lanjutan

No	Parang	Tampah	Ulek (bh)	Serok	Bakul	Bak	Ceting	Rigen
	(bh)	(bh)		(bh)	(bh)	(bh)	(bh)	(bh)
1	1	0	1	1	2	0	0	7
2	1	5	1	2 2 2 3	3	3	2	5
3	1	3	2	2	3	3	0	12
4	1	2	1	2	0	5	0	10
5	1	4	2	14.72	0	0	0	15
6	1	2 2	1	1	4	0	0	15
7	l I	2	1	2	1	1	0	8
8	1	0	1	1	1	0	0	10
9	1	2	1	2 2	.0	0	2	10
10	1	0	1	2	0	2	4	11
11	1	1	1	2	4	0	0	14
12	1	0	1	1	0	0	4	11
13	1	2	1	2 2 2 2 2 2	1	0	0	10
14	1	0	1	2	1	0	0	8
15	1	1	1	2	0	0	0	12
16	1	0	1	2	2 0	0	0	15
17	1	1	1			2	0	10
18	1	1	1	1	0	0	3	10
19	1	0	1	2	0	2	0	8
20	1	1	1	2	0	3	0	10
21	1	0	1	2 2 2 2	2 2 0	2 0 2 3 0	0	8
22	2	2	1	2	2	3 2 4	0	10
23	1	2	1	1	0	2	0	8
24	2	0	1	4	0	4	4	20
25	1	0	1	2 2 2 2 2 2 2	0	2 3	0	10
26	1	0	1	2	1	3	0	8
27	1	2	1	2	0	0	4	10
28	1	0	1	2	0	0	3	10
29	1	2	1	2	1	2	0	8
30	1	2 2	1	2	0	0	3	10
31	2	0	1	4	2	0	0	12
32	1	2	1	2	2	0	0	10
33	1	1	1	1	1	2	0	8
34	1	1.	1		0	0	0	12
35	1	2	1	2	0	2	2	8
36	1	2	1	2	1	0	0	10
37	1	2	1	1	0	0	1	10
38	1	1	1	1	0	0	2	10
39	2	3	1	2	i	2	3	13
40	1	2	1	1	0	0	1	8
Σ	44	53	42	75	35	43	38	414
$\bar{X}$	1,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00	10,00

Lampiran 5. Rincian Biaya Penyusutan Alat yang Digunakan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Per Bulan Di Desa Karang Binangun,2013.

No	Mesin giling	Pisau	Baskom	Dandang	Tungku	Penggorengan	Sutil	Parang,
	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)
1	2.083,33	308,33	2.08,33	4.166,66	3.750,00	1.941,66	333,33	416,66
2	1.666,66	1.250,00	3.33,33	416,66	833,33	108,33	725,00	1.250,00
3	2.083,33	666,66	1.08,33	1.666,66	1.250,00	833,33	233,33	41,66
4	2.083,33	333,33	5.00,00	2.083,33	416,66	416,66	333,33	41,66
5	2.083,33	750,00	7.50,00	8.333,33	1.250,00	25000,00	1.333,33	833,33
6	2.916,66	458,33	10.00,00	1.391,66	3.333,33	6250,00	1.000,00	250,00
7	2.500,00	216,66	12.50,00	2.666,66	1.458,33	4.166,66	416,66	833,33
8	2.083,33	366,66	16.25,00	4.441,66	500,00	2.916,66	166,66	520,83
9	1.041,66	275,00	6.66,66	1.666,66	833,33	4.166,66	333,33	333,33
10	2.775,00	166,66	0,00	1.108,33	2.083,33	2.916,66	833,33	83,33
11	2.225,00	558,33	1.108,33	2.083,33	1.666,66	2.083,33	166,66	1.108,33
12	2.083,33	333,33	1.800,00	3.571,41	1.785,66	1.333,33	233,33	520,83
13	4.166,66	416,66	1.333,33	1.391,66	2.083,33	1.391,66	333,33	520,83
14	4.166,66	833,33	750,00	1.666,66	833,33	2.083,33	166,66	416,66
15	4.166,66	333,33	1.250,00	1.875,00	833,33	1.041,66	500,00	250,00
16	4.166,66	225,00	833,33	4.166,66	1.250,00	3.333,33	833,33	558,33
17	2.083,33	391,66	1.000,00	1.391,66	1.666,66	1.458,33	333,33	416,66
18	2.083,33	2.500,00	1.750,00	1.562,50	1.108,33	3.333,33	333,33	416,66
19	2.083,33	500,00	208,33	2.166,66	833,33	2775,00	333,33	333,33
20	4.166,66	333,33	1.333,33	1.391,66	833,33	1.391,66	416,66	416,66
21	4.166,66	583,33	225,00	2.083,33	833,33	2.083,33	441,66	416,66
22	2.083,33	441,66	1.666,66	2.083,33	1.666,66	2775,00	441,66	833,33
23	4.166,66	400,00	1.666,66	1.391,66	833,33	1.191,66	166,66	416,66
24	8.333,32	891,66	1.775,00	8.333,33	3.333,33	8.333,33	3.333,33	500,00
25	2.083,33	441,66	275,00	2.500,00	1.250,00	2.083,33	225,00	558,33
26	2.775,00	133,33	441,66	1.166,66	1.250,00	1.041,66	225,00	333,33
27	2.083,33	250,00	666,66	1.391,66	833,33	1.391,66	333,33	416,66
28	2.083,33	225,00	500,00	1.041,66	833,33	1.041,66	166,66	250,00
29	2.775,00	225,00	500,00	1.041,66	1.250,00	1.041,66	333,33	1.250,00
30	1.562,50	500,00	666,66	275,00	833,33	2.083,33	833,33	333,33
31	1.666,66	833,33	1.333,33	275,00	2.500,00	3125,00	2.666,66	941,66
32	1.391,66	250,00	666,66	833,33	833,33	1.041,66	441,66	833,33
33	2.775,00	275,00	375,00	2.083,33	1.666,66	1.391,66	416,66	558,33
34	4.166,66	833,33	1.000,00	1.562,50	3.333,33	8.333,33	666,66	833,33
35	2.083,33	225,00	625,00	2.775,00	833,33	2.083,33	500,00	333,33
36	2.083,33	625,00	225,00	2.083,33	1.666,66	2775,00	250,00	558,33
37	2.083,33	225,00	891,66	2.083,33	833,33	4.166,66	416,66	333,33
38	2.083,33	108,33	725,00	1.250,00	1.250,00	2775,00	108,33	250,00
39	2.775,00	266,66	1.000,00	2.775,00	1.666,66	4.166,66	108,33	2.083,33
40	4.166,66	166,66	441,66	2.500,00	1.250,00	1.250,00	166,66	208,33
Σ	110.095,67	19.116,55	33.474,91	88.737,92	57.352,21	123.116,50	21.599,84	21.804,02
$\bar{X}$	2.752,39	477,91	858,33	2.218,45	1.433,81	3.077,91	539,99	545,10

Lampiran 5. Lanjutan

No	Ulek	Tumbukan	Serok	Bakul	Bak	Ceting	Rigen	Total
NO	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)
1	000	283.33	333.33	416.66	0	0		14283.28
2	1108.33	208.33	441.66	666.66	1250	225	2083.33	12566.62
3	45000	666.66	150	450	1250	0	3000	12849.96
4	1666.66	1083.33	1250	0	3125	0	2083.33	15416.62
5	1666.66	833.33	1000	0	0	0	6250	50083.31
6	1333.33	2500	416.66	1166.66	0	0	3750	25766.63
7	833.33	125	1000	333.33	333.33	0	3333.33	19466.62
8	333.33	333.33	225	416.66	0	0	1391.66	15320.78
9	333.33	83.33	333.33	0	0	416.66	3333.33	13816.61
10	000	75	666.66	0	333.33	1166.66	1525	13733.29
11	558.33	833.33	500	1558.33	0	0	3108.33	17558.29
12	0	178.58	300	0	0	1108.33	1525	14773.13
13	300	1333.33	1666.66	250	0	0	4166.66	19354.11
14	0	558.33	833.33	833.33	0	0	3333.33	16474.95
15	333.33	416.66	416.66	0	0	0	5000	16416.63
16	0	833.33	500	558.33	0	0	6250	23508.3
17	333.33	416.66	333.33	0	1250	0	2083.33	13158.28
18	191.66	41.66	108.33	0	0	1875	4166.66	19470.79
19	0	833.33	416.66	0	1250	0	1666.66	13399.96
20	187.5	333.33	441.66	0	2500	0	4166.66	17912.44
21	0	250	441.66	441.66	0	0	3333.33	15299.95
22	441.66	833.33	441.66	333.33	750	0	4166.66	18958.27
23	266.66	468.75	108.33	0	1666.66	0	3333.33	16077.02
24	0	1041.66	1666.66	0	3333.33	3333.33	8333.33	52541.61
25	0	625	833.33	0	833.33	0	2083.33	13791.64
26	0	666.66	275	166.66	1000	0	1108.33	10583.29
27	441.66	250	275	0	0	1666.66	2083.33	12083.28
28	0	250	416.66	0	0	3750	4166.66	14724.96
29	441.66	416.66	500	966.66	833.33	0	1108.33	12683.29
30	300	300	725	0	0	666.66	1666.66	10745.8
31	0	333.33	3333.33	266.66	0	0	5000	22274.96
32	1666.66	591.66	333.33	441.66	0	0	1391.66	10716.6
33	250	312.5	416.66	441.66	1250	0	3333.33	15545.79
34	225	500	750	0	0	0	2750	24954.14
35	666.66	291.66	833.33	0	333.33	666.66	3333.33	15583.29
36	250	691.66	833.33	166.66	0	0	2083.33	14291.63
37	375	500	275	0	0	312.5	4166.66	16662.46
38	125	1075	166.66	0	0	1666.66	4166.66	15749.97
39	687.5	375	558.33	125	833.33	1250	5416.66	24087.46
40	441.66	750	141.66	0	0	416.66	3333.33	15233.28
$\frac{\sum}{\bar{X}}$		22.493,05			22.124,97	18.520,78	128.616,52	717.919,29
X	578,87	562,33	616,46	526,31	1301,147	1322,91	3215,41	17.947,98

Lampiran 6. Rincian Sarana Produksi Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Ubi Kayu (kg)	Minyak Goreng	Kantong Pelastik	Bawang Putih	Kemiri (kg)
	n 10 30	(kg)	(pack)	(kg)	
1	900	72	2,00	2,00	1,00
2	800	50	2,25	2,00	1,00
3	400	32	5,00	1,00	0,50
4	1.000	80	5,00	3,00	2,00
5	600	48	4,00	1,00	0,50
6	1.200	72	20,00	4,00	1,00
7	420	36	3,00	1,50	1,00
8	1.500	100	24,00	4,00	2,00
9	500	40	4,00	1,00	0,50
10	1.500	100	24,00	4,00	1,50
11	600	24	4,00	1,00	0,50
12	1.500	100	24,00	2,00	0,25
13	600	48	5,00	2,00	1,00
14	300	21	2,00	1,00	0,50
15	525	37	3,00	1,50	1,00
16	960	57	8,00	2,00	1,00
17	600	40	4,00	2,00	1,00
18	525	30	4,00	1,00	1,00
19	600	40	4,00	2,00	1,00
20	500	40	4,00	2,00	1,00
21	600	40	4,00	1,00	1,00
22	500	40	4,00	1,00	1,00
23	750	50	5,00	2,00	1,00
24	3.000	200	20,00	12,00	6,00
25	720	45	5,00	1,50	1,00
26	500	35	4,00	1,00	0,50
27	600	48	5,00	2,00	1,00
28	500	40	4,00	2,00	1,00
29	600	48	5,00	2,00	1,00
30	900	60	8,00	2,50	1,50
31	1.050	63	9,00	4,00	2,00
32	480	29	4,00	2,00	1,00
33	350	24	2,00	1,00	0,50
34	800	48	9,00	2,00	1,00
35	500	40	4,00	2,00	1,00
36	600	48	5,00	2,50	1,50
37	600	48	5,00	3,00	1,00
38	600	48	5,00	2,00	1,00
39	800	50	6,00	2,00	1,00
40	750	50	5,00	2,00	1,00
	30.730,00	2.121,00	286,00	89,50	45,25
$\frac{\Sigma}{\bar{X}}$	768,25	53.025,00	7,15	2,24	1,13

Lampiran 6. Lanjutan.

No	Penyedap	Garam	Merang	Kayu Bakar	Tenaga Kerja	Tenaga Kerja
NO	Rasa (kg)	(kg)	(karung)	(ikat)	Harian (org)	Borongan (org)
1	0,45	4,50	0	0	0	0
2	0,16	4,00	0	0	0	0
3	0,08	2,00	0	0	1	0
4	0,55	5,00	0	0	0	0
5	0,24	3,00	0	0	0	0
6	0,48	6,00	0	0	0	0
7	0,24	2,10	0	0	0	0
8	1,05	7,50	0	60	0	0
9	0,20	2,50	0	0	0	0
10	0,30	7,50	0	0	0	0
11	0,24	3,00	0	0	0	0
12	0,30	7,50	60	0	0	1
13	0,12	3,00	0	0	0	0
14	0,06	1,50	0	0	0	0
15	0,30	2,60	0	0	0	0
16	0,20	4,80	0	0	0	0
17	0,12	3,00	0	0	0	0
18	0,15	2,60	0	0	0	0
19	0,12	3,00	0	0	0	0
20	0,20	2,50	0	0	0	0
21	0,12	3,00	0	0	0	0
22	0,20	2,50	0	0	0	0
23	0,15	3,70	0	0	0	0
24	0,60	15,00	0	0	0	2
25	0,15	3,60	0	0	0	0
26	0,20	2,50	0	0	0	0
27	0,24	3,00	0	0	0	0
28	0,10	2,50	0	0	0	0
29	0,12	3,00	0	0	0	0
30	0,20	4,50	0	0	0	0
31	0,42	5,25	0	0	1	0
32	0,10	2,40	0	0	0	0
33	0,10	1,75	0	0	0	0
34	0,16	4,00	0	0	0	2
35	0,10	2,50	0	0	0	0
36	0,12	3,00	0	0	0	0
37	0,24	3,00	0	0	0	0
38	0,24	3,00	0	0	0	0
39	0,16	4,00	0	0	0	0
40	0,15	3,70	0	0	0	0
Σ	9,43	153,50	60	60	2	5
	0,24	3,84	60,00	60,00	1,00	2,00

Lampiran 7. Rincian Biaya Variabel Petani Contoh Pada Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Ubi Kayu	Minyak Goreng	Kantong Pelastik	Bawang Putih	Vamini (D. Alla)
	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	Kemiri (Rp/bln)
1	1.080.000	648.000	104.000	60.000	24.000
2	960.000	450.000	117.000	60.000	24.000
3	480.000	288.000	65.000	30.000	12.000
4	1.200.000	720.000	75.000	90.000	48.000
5	720.000	624.000	52.000	30.000	12.000
6	1.440.000	648.000	260.000	120.000	24.000
7	504.000	324.000	39.000	45.000	24.000
8	1.800.000	900.000	91.000	120.000	48.000
9	600.000	360.000	52.000	30.000	12.000
10	1.800.000	900.000	312.000	120.000	36.000
11	720.000	216.000	52.000	30.000	12.000
12	1.800.000	900.000	312.000	60.000	6.000
13	720.000	432.000	65.000	60.000	24.000
14	360.000	189.000	26.000	30.000	12.000
15	630.000	333.000	39.000	45.000	24.000
16	1.152.000	513.000	104.000	60.000	24.000
17	720.000	360.000	52.000	60.000	24.000
18	630.000	270.000	52.000	30.000	24.000
19	720.000	360.000	52.000	60.000	24.000
20	600.000	360.000	52.000	60.000	24.000
21	720.000	360.000	52.000	30.000	24.000
22	600.000	360.000	52.000	30.000	24.000
23	900.000	450.000	65.000	60.000	24.000
24	3.600.000	1.800.000	260.000	360.000	144,000
25	864.000	405.000	65.000	45.000	24.000
26	600.000	315.000	52.000	30.000	12.000
27	720.000	432.000	65.000	60.000	24.000
28	600.000	360.000	52.000	60.000	24.000
29	720.000	432.000	65.000	60.000	24.000
30	1.080.000	540.000	104.000	75.000	36.000
31	1.260.000	567.000	117.000	120.000	48.000
32	576.000	261.000	52.000	60.000	24.000
33	420.000	216.000	26.000	30.000	12.000
34	960.000	432.000	117.000	60.000	24.000
35	600.000	360.000	52.000	60.000	24.000
36	720.000	432.000	65.000	45.000	36.000
37	720.000	432.000	65.000	90.000	24.000
38	720.000	432.000	65.000	60.000	24.000
39	960.000	450.000	78.000	60.000	24.000
40	900.000	450.000	65.000	60.000	24.000
$\frac{\sum}{\bar{X}}$	36.876.000	19.281.000	3.507.000	2.655.000	1.086.000
$\bar{X}$	921.900,00	482.025,00	87.675,00	66.375,00	27.150,0

Lampiran 7. Lanjutan.

	Penyedap	C	Manager	V. D.I	Tenaga Kerja	Tenaga Kerja	
No	Rasa	Garam	Merang	Kayu Bakar	Harian	Borongan	Total (Rp/bln
	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)	
1	22.500	13.500	0	0	0	0	1.952.000
2	8.000	12.000	0	0	0	0	1.631.000
3	4.000	6.000	0	0	160.000	0	1.045.000
4	27.500	15.000	0	0	0	0	2.175.500
5	12.000	9.000	0	0	240.000	0	1.699.000
6	24.000	21.000	0	0	0	0	2.537.000
7	12.000	6.300	0	0	0	0	954.300
8	52.500	22.500	0	300.000	0	0	3.334.000
9	10.000	7.500	0	0	0	0	1.071.500
10	34.000	22.500	0	0	0	0	3.224.500
11	12.000	9.000	0	0	0	0	1.051.000
12	15.000	22.500	120.000	0	0	600.000	3.835.500
13	6.000	9.000	0	0	0	0	1.316.000
14	3.000	4.500	0	0	0	0	624.500
15	15.000	7.800	0	0	0	0	1.093.800
16	10.000	14.400	0	0	0	0	1.877.400
17	6.000	9.000	0	0	0	0	1.231.000
18	7.500	7.800	0	0	0	0	1.021.300
19	6.000	9.000	0	0	0	0	1.231.000
20	10.000	7.500	0	0	0	0	1.113.500
21	6.000	9.000	0	0	0	0	1.201.000
22	10.000	7.500	0	0	0	o	1.083.500
23	7.500	11.100	0	0	0	0	1.517.600
24	30.000	45.000	0	0	0	1.200.000	7.439.000
25	7.500	10.800	0	0	0	0	1.421.300
26	10.000	7.500	0	0	0	0	1.026.500
27	6.000	9.000	0	0	0	0	1.316.000
28	5.000	7.500	0	0	0	0	1.108.500
29	6.000	9.000	0	0	0	0	1.316.000
30	10.000	13.500	0	0	0	0	1.858.500
31	21.000	15.750	0	0	600.000	0	2.748.750
32	5.000	7.200	0	0	0	0	985.200
33	5.000	5.250	0	0	0	0	714.250
34	8.000	12.000	0	0	0	320.000	1.933.000
35	5.000	7.500	0	0	0	0	1.108.500
36	6.000	9.000	0	0	0	0	1.313.000
37	12.000	9.000	0	0	0	0	1.352.000
38	12.000	9.000	0	0	0	0	1.322.000
39	8.000	12.000	0	0	0	Ō	1.592.000
40	7.500	11.100	0	0	0	0	1.517.600
	484.500	463.500	120.000	300.000	100.0000	2.120.000	67.893.000
$\frac{\sum}{\bar{X}}$	12.112,50	11.587,50	120.000,00	300.000,00	333.333,30	706.666,68	

Lampiran 8. Total Biaya Produksi Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013.

Karang Binangun, 2013.					
No	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Biaya Lain	Total Biaya (Rp/bln)	
	(Rp/bln)	(Rp/bln)	(Rp/bln)		
1	14.283,28	1.952.000	75.000	2.041.283,28	
2	12.566,62	1.631.000	0	1.643.566,62	
3	12.849,96	1.045.000	40.000	1.097.849,96	
4	15.416,62	2.175.500	50.000	2.240.916,62	
5	50.083,31	1.699.000	0	1.749.083,31	
6	25.766,63	2.537.000	60.000	2.622.766,63	
7	19.466,62	954.300	60.000	1.033.766,62	
8	15.320,78	3.334.000	0	3.349.320,78	
9	13.816,61	1.071.500	50.000	1.135.316,61	
10	13.733,29	3.224.500	150.000	3.388.233,29	
11	17.558,29	1.051.000	0	1.068.558,29	
12	14.773,13	3.835.500	150.000	4.000.273,13	
13	19.354,11	1.316.000	60.000	1.395.354,11	
14	16.474,95	624.500	0	640.974,95	
15	16.416,63	1.093.800	105.000	1.215.216,63	
16	23.508,30	1.877.400	0	1.900.908,30	
17	13.158,28	1.231.000	60.000	1.304.158,28	
18	19.470,79	1.021.300	75.000	1.115.770,79	
19	13.399,96	1.231.000	0	1.244.399,96	
20	17.912,44	1.113.500	50.000	1.181.412,44	
21	15.299,95	1.201.000	0	1.216.299,95	
22	18.958,27	1.083.500	50.000	1.152.458,27	
23	16.077,02	1.517.600	75.000	1.608.677,02	
24	52.541,61	7.439.000	0	7.491.541,61	
25	13.791,64	1.421.300	60.000	1.495.091,64	
26	10.583,29	1.026.500	0	1.037.083,29	
27	12.083,28	1.316.000	60.000	1.388.083,28	
28	14.724,96	1.108.500	50.000	1.173.224,96	
29	12.683,29	1.316.000	50.000	1.378.683,29	
30	10.745,80	1.858.500	0	1.869.245,80	
31	22.274,96	2.748.750	150.000	2.921.024,96	
32	10.716,60	985.200	60.000	1.055.916,60	
33	15.545,79	714.250	50.000	779.795,79	
34	24.954,14	1.933.000	40.000	1.997.954,14	
35	15.583,29	1.108.500	0	1.124.083,29	
36	14.291,63	1.313.000	0	1.327.291,63	
37	16.662,46	1.352.000	0	1.368.662,46	
38	15.749,97	1.322.000	60.000	1.397.749,97	
39	24.087,46	1.592.000	0	1.616.087,46	
40	15.233,28	1.517.600	75.000	1.607.833,28	
$\frac{\Sigma}{\bar{X}}$	717.919,29	67.893.000	1765.000	70.375.919,29	
X	17.947,98	1.697.325	70.600	1.759.397,98	

Lampiran 9. Analisis Pendapatan Agroindustri Kelanting Ubi Kayu Di Desa Karang Binangun, 2013.

No	Produksi	Harga	Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan
110	(kg)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	360	13.000	4.680.000	2.041.283,28	2.638.716,72
2	320	14.000	4.480.000	1.643.566,62	2.836.433,38
3	160	14.000	2.240.000	1.097.849,96	1.142.150,04
4	400	12.000	4.800.000	2.240.916,62	2.559.083,38
5	240	12.500	3.000.000	1.749.083,31	1.250.916,69
6	480	13.000	6.240.000	2.622.766,63	3.617.233,37
7	168	14.000	2.353.200	1.033.766,62	1.319.433,38
8	600	12.000	7.200.000	3.349.320,78	3.850.679,22
9	200	13.000	2.600.000	1.135.316,61	1.464.683,39
10	600	13.000	7.800.000	3.388.233,29	4.411.766,71
11	240	12.000	2.880.000	1.068.558,29	1.811.441,71
12	600	13.000	7.800.000	4.000.273,13	3.799.726,87
13	240	13.000	3.120.000	1.395.354,11	1.724.645,89
14	120	12.000	1.560.000	640.974,95	919.025,05
15	210	13.000	2.730.000	1.215.216,63	1.514.783,37
16	384	14.000	5.376.000	1.900.908,30	3.475.091,70
17	240	14.000	3.360.000	1.304.158,28	2.055.841,72
18	210	14.000	2.940.000	1.115.770,79	1.824.229,21
19	200	13.000	2.600.000	1.244.399,96	1.355.600,04
20	200	14.000	2.800.000	1.181.412,44	1.618.587,56
21	240	13.000	3.120.000	1.216.299,95	1.903.700,05
22	200	13.000	2.600.000	1.152.458,27	1.447.541,73
23	300	14.000	4.200.000	1.608.677,02	2.591.322,98
24	1.200	13.000	15.600.000	7.491.541,61	8.108.458,39
25	288	13.000	3.744.000	1.495.091,64	2.248.908,36
26	200	13.000	2.600.000	1.037.083,29	1.562.916,71
27	240	13.000	3.120.000	1.388.083,28	1.731.916,72
28	200	13.000	2.600.000	1.173.224,96	1.426.775,04
29	240	13.000	3.120.000	1.378.683,29	1.741.316,71
30	360	12.000	4.320.000	1.869.245,80	2.450.754,20
31	420	14.000	5.880.000	2.921.024,96	2.958.975,04
32	192	13.000	2.496.000	1.055.916,60	1.440.083,40
33	140	14.000	1.960.000	779.795,79	1.180.204,21
34	320	14.000	4.480.000	1.997.954,14	2.482.045,86
35	200	13.000	2.600.000	1.124.083,29	1.475.916,71
36	240	12.000	2.880.000	1.327.291,63	1.552.708,37
37	240	14.000	3.360.000	1.368.662,46	1.991.337,54
38	240	14.000	3.360.000	1.397.749,97	1.962.250,03
39	320	13.000	4.160.000	1.616.087,46	2.543.912,54
40	300	13.000	3.900.000	1.607.833,28	2.292.166,72
Σ	12.252	526.500	160.659.200	70.375.919,29	90.283.280,71
$\overline{\bar{X}}$	306,30	13.162,50	4.016.480,00	1.759.397,98	2.257.082,02

Lampiran 10. Saluran Pemasaran Kelanting Ubi Kayu yang Terjadi Di Desa Karang Binangun, 2013.

No -	Saluran Pemasaran					
1.0	I	II	III			
1	1	-				
2			<u>~</u> .			
3	· /	-	_			
4	**************************************	~	-			
5	<b>√</b>	-	-			
6	-	- )	₩;			
7	✓	<b>/</b>	*			
8	✓	·-				
9	✓	-	,=			
10	: <del>-</del> :	-				
11	✓	-	·			
12	-	-	=			
13	✓	•	1. <del>1.</del>			
14	✓	-	-			
15	✓	_	-			
16	✓	_	-			
17			-			
18	✓					
19	<b>√</b>		7.7			
20	✓.					
21	✓.		-			
22	<b>√</b>	_				
23	<b>V</b>					
24	<b>√</b>	-	_			
25	<b>V</b>	8				
26	<b>V</b>		_			
27 28	<b>v</b>	-				
29	<b>v</b>	_				
30	4	-	-			
31	ý	-	-			
32	<i>y</i>	-				
33	·	-	-			
34	✓	<b>✓</b>	_			
35	<b>√</b>	-	-			
36	<b>✓</b>	:=	/=			
36 37 38	✓	. <del>.</del>	-			
38	<b>✓</b>	-	-			
39	✓	.=	-			
40	✓	·-	-			
Σ %	34	5	1			
%	85	12,5	2,5			

Lampiran 11. Analisis Kelayakan Kelanting Ubi Kayu yang Terjadi Di Desa Karang Binangun, 2013.

### Diketahui:

= Rp. 2.257.082,02

# Maka:

 $\pi$ 

BEP Produksi (kg) = 
$$\frac{17.947,98}{13.162,50-5541,38}$$
 =  $\frac{17.947,98}{7.621,12}$  = 2,36 kg

BEP Harga (Rp/kg) =  $\frac{1.759.397,98}{306,30}$  = Rp. 5.744,04/kg

BEP Penerimaan (Rp) =  $\frac{17.947,98}{1-\frac{1.697.325}{4.016.480}}$ 

$$=\frac{17.947,98}{0.58}=\text{Rp. }30.944,79$$

Lampiran II. Lanjutan.

R/C = 
$$\frac{4.016.480,00}{1.759.397,98} = 2,28 > 1 \longrightarrow layak$$

$$\pi/C$$
 =  $\frac{2.257.082,02}{1.759.397,98}$  = 128,29 > Bunga Bank  $\longrightarrow$  layak

Dari perhitungan tersebut didapat hasil uji kelayakan sebagai berikut :

- 1. R/C = 2,28 > 1 layak
- 2.  $\pi/C = 128,29 > 11,50 \%$  layak
- 3. Produksi 306,30 kg > BEP produksi 2,36 kg.
- 4. Penerimaan Rp. 4.016.480,00 > BEP penerimaan Rp. 30.944,79
- 5. Harga Rp. 13.162,50 /kg > BEP harga Rp. 5.744,04/kg.

Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian pada Usaha Agroindustri Kelanting Ubi Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian pada Usaha Agroindustri Kelanting Ubi Kayu di Desa Karang Binangun, 2013.



Gambar 1. Bahan Baku Ubi Kayu.

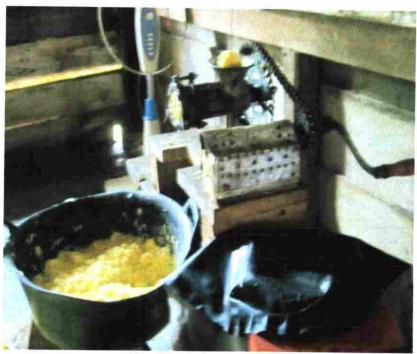


Gambar 2. Pengupasan.

# Lampiran 12. Lanjutan.



Gambar 3. Pengukusan.

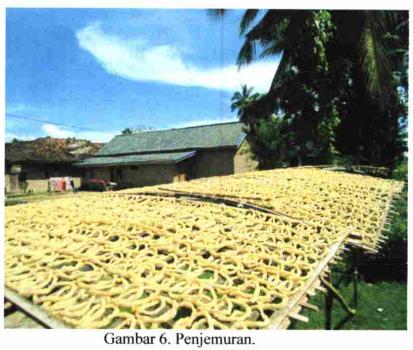


Gambar 4. Pengadonan.

# Lampiran 12. Lanjutan.



Gambar 5. Penggilingan.



# Lampiran 12. Lanjutan.



Gambar 7. Penggorengan.



Gambar 8. Pengemasan.



# PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR KECAMATAN BELITANG MADANG RAYA

### DESA KARANG BINANGUN

# SURAT KETERANGAN

No. 140/70/2006/11/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

Jabatan

: SUKIMIN, MS. : Kepala Desa Karang Binangun

Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama

: BAHARUDIN

Nim

: 412009010

Pekerjaan

: Mahasiswa Fakultas Pertanian

Universitas Muhamadiyah Palembang

Alamat

: Desa Harapan Jaya Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim

KARANG BINAN

Yang bersangkutan memang benar telah melaksanakan penelitian bidang pertanian di Desa Karang Binangun Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

OKU Timur, Februari 2013 Kepala Desa Karang Binangun